

TERORISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Ismi Mauliza

Nim : 431307426

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Manajemen Dakwah



FAKULTAS DAKWAH

JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSALAM BANDA ACEH

2018 M / 1439 H

SKRIPSI

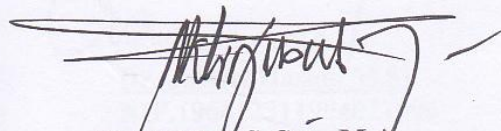
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UinAr-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh

ISMI MAULIZA
431307426

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Fakhri S. Sos., M.A.
NIP. 19641129 199803 1 001

Pembimbing II,



Kamaruddin, S. Ag, MA
NIP. 19690414 199803 1 002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

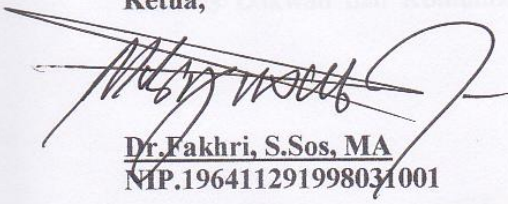
Diajukan Oleh:

ISMI MAULIZA
NIM 431307426

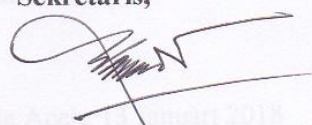
**Pada Hari/Tanggal
Kamis, 25 Januari 2018M
8 Jumadil Awwal 1439 H**

**di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

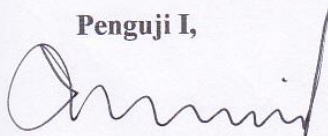
Ketua,


Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP.196411291998031001

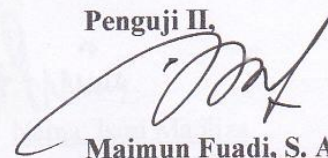
Sekretaris,


Kamaruddin. S. Ag, MA
NIP.196904141998031002

Penguji I,


Dr. Juhari Hasan, M.Si
NIP.196612311994021006

Penguji II,


Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag
NIP. 197511032009011008

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Ismi Mauliza

NIM : 431307426

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Januari 2018

Yang Menyatakan



Nama: Ismi Mauliza

NIM: 431307426

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt, atas segala nikmat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam sejahtera semoga senantiasa tercurahkan kepada seorang pelopor perdamaian abadi bernama Muhammad saw, yang telah membawa risalah aturan kehidupan dalam upaya menyempurnakan akhlak terpuji umat manusia semesta alam sebagai makhluk sosial. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KONSEP TERORISME (STUDI KOMPARATIF ANTARA TERORISME ISLAM DAN TERORISME KRISTEN)”**.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana manajemen dakwah pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwan Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Selama penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membimbing penulis. Kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada, ayahanda Helmi ibunda Nurhayani. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing 1, Bapak Dr. Fakhri, S. Sos., M. A. Dan Dosen Pembimbing II, Bapak Kamaruddin, S. Ag, MA. Yang dengan penuh keikhlasan telah menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang telah beliau berikan kepada penulis dapat menjadi amal ibadah

di sisi Allah swt. Serta sebagai catatan amal shaleh untuk memperkuat jaminan husnul khatimah kelak dimasanya. Amin ya Rabbal ‘alamin.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan tentu banyak kekurangan dalam pembahasannya. Untuk itu saya mengharapkan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan ilmu yang semestinya kita peroleh. Jikapun terdapat kesempurnaan dalam skripsi ini, hal itu semua merupakan rahmat dan ilmu Allah, sementara kekurangannya merupakan kelemahan nyata dari saya sendiri sebagai makhluk.

Akhirnya hanya kepada Allah swt sampaikan puji dan syukur atas semua rahmat dan karunia-Nya semoga atas kudrah-Nya setitik ilmu dan pengalaman ini dapat menjadi pelita dalam menempuh hidup ini.

Banda Aceh, 13 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI	DAFTAR ISI
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Kajian Teoritis	10
B. Pemahaman Umum Tentang Terorisme	10
C. Konsep-Konsep Dasar Terorisme	17
D. Terorisme Sebagai Isu Global	22
E. Sejarah Terorisme	24
F. Terorisme Agama	28
G. Islam-Kristen	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian	31
B. Metode Teknik Pengumpulan Data	31
C. Teknik Analisi Data	32
D. Sistematika Penulisan	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 35

A. Pandangan Agama Islam Tentang Terorisme 35

B. Pandangan Agama Kristen Tentang Terorisme 51

C. Terorisme dalam Perspektif Islam dan Kristen 60

BAB V PENUTUP 72

A. Kesimpulan 72

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 75

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembaran Pengesahan Pembimbing
2. Lembaran Pengesahan Tim penguji
3. Lembaran Pernyataan Keaslian
4. Lembaran SK Skripsi
5. Lembaran Riwayat Hidup

ABSTRAK

Kejahatan atau kekerasan adalah suatu fenomena yang sering kita dengar dan lihat, baik di media massa maupun realitas yang ada disekitar lingkungan dan masyarakat kita. Kabar terbaru dan yang hangat dibicarakan khalayak serta media massa dan elektronik ialah terorisme. Terorisme selalu identik dengan teror, kekerasan,ekstrem initas dan intimidasi sehingga seringkali menimbulkan konsekuensi negatif menjatuhkan korban yang banyak. Dan akibat dari aksi terorisme menjadikan sebuah kesalahpahaman antara umat Islam dan Kristen. Persepsi diatas mengisyaratkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman antara umat Islam dan Kristen, sehingga perlu untuk diteliti lebih jauh dengan berpatokan pada rumusan permasalahan berikut: *Pertama*, bagaimana pemahaman agama Islam tentang terorisme?, *kedua*, bagaimana pemahaman agama Kristen tentang terorisme?, penelitian ini bertujuan: *pertama*, untuk memahami pandangan Islam terhadap terorisme, *kedua*, untuk memahami pandangan Kristen tentang terorisme, *ketiga*, untuk mengetahui perbedaan pemahaman antara Islam dan Kristen tentang terorisme. Penelitian menggunakan *Library Research* Adalah membaca buku dan mendapat informasi dari berbagai macam referensi, seperti buku-buku, majalah surat kabar, artikel, dan berbagai karya ilmiah lainnya. Menganalisis data digunakan *Content Analysis* yaitu analisis ilmiah tentang isi yang terkandung dalam suatu pesan yang tercantum dalam data primer dan skunder. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terorisme merupakan penyebaran rasa takut dalam masyarakat. Kadangkala ketakutan ini segera berpadu dengan emosi jiwa ketika ditemukan fakta lain dimana teror tersebut dijustifikasi oleh agama. Pandang kristen terhadap teroris hal itu tercermin dalam pandangan picik yang melihat dunia Islam dan gerakan-gerakannya sebagai monolitik dan semata-mata dalam istilah ekstremisme dan terorisme. Ini lah pandangan masyarakat Barat khususnya kaum intelektualnya terhadap Islam. Dan pandangan Islam terhadap terorisme, bahwa tindakan terorisme tidak ada hubungan sama sekali dengan Islam, atau agama besar manapun. Oleh karena itu, frase seperti "terorisme Islam" secara keseluruhan memberi gambaran yang keliru terhadap akar keagamaan dari kekerasan yang dilakukan oleh kaum muslim. Perbedaan konsep antara Islam dan Kristen tentang terorisme. Terorisme dalam perspektif Islam tentu saja menyalahkan dan bukan bersumber dari ajaran Islam. Terorisme justru adalah musuh Islam. Islam kemudian dihadapkan pada musuh mereka, kaum Yahudi Israel, yang merebut tanah Palestina, kemarahan umat muslim tidaklah bisa dihindari, sehingga terjadi perang antara Israel dengan negara-negara Arab, yang dimotori oleh Mesir. Terorisme dalam perspektif Kristen ialah yang mengancam, melukai dan membunuh secara sewenang-wenang merupakan pelanggaran besar terhadap keadilan dan cinta kasih Kristen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejahatan atau kekerasan adalah suatu fenomena yang sering kita dengar dan lihat, baik di media massa maupun realitas yang ada di sekitar lingkungan dan masyarakat kita. Kabar terbaru dan yang hangat dibicarakan khalayak serta media massa dan elektronik ialah terorisme. Terorisme selalu identik dengan teror, kekerasan, ekstriminitas dan intimidasi sehingga seringkali menimbulkan konsekuensi negatif menjatuhkan korban yang banyak. Aksi-aksi teror yang marak akhir-akhir ini membuat keprihatinan banyak pihak, baik masyarakat nasional maupun internasional. Aksi-aksi teror menyebabkan hilangnya rasa aman di tengah-tengah masyarakat, selain itu juga menurunkan wibawa pemerintah sebagai badan yang seharusnya memberikan perlindungan dan rasa aman di tengah-tengah masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang dianggap memiliki satu ancaman besar, terutama dengan maraknya aksi teror bom di sejumlah tempat. Untuk menyebut beberapa di antaranya yang besar dari jumlah segi korban dan pemberitaan internasional adalah bom Bali I dan II, bom di lobi Hotel Marriot 1.¹

¹ Sukarwarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis Peran Media Kemiskinan dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal.1.

Semenjak terjadinya serangan yang diduga dilakukan oleh teroris pada tanggal 11 September 2001 di New York dan Washington Amerika Serikat (AS), terorisme kemudian menjadi perhatian dan masalah serius di seluruh dunia. Betapa tidak, dengan cara membajak pesawat terbang komersial *American Airline* dan *United Airline*, teroris menjadikan pesawat tersebut menjadi senjata bunuh diri sekaligus untuk menghancurkan dua simbol keperkasaan Amerika Serikat yaitu menara kembar World Trade Centre di New York sebagai simbol kekuatan perekonomian dan sebagai bangunan pusat departemen pertahanan Amerika yang paling bergensi “Pentagon” di Washington sebagai simbol kedigdayaan militernya. Satu pesawat penumpang lagi yang di duga akan di tabrakkan teroris di Gedung Putih ternyata jatuh di daerah kosong. Dalam peristiwa tersebut kemudian di sebut oleh bangsa Amerika sendiri sebagai suatu “panggilan pembangun tidur.”²

Pada saat Amerika Serikat bangun dari “Tidur” yang diakibatkan oleh teror, yang terjadi betul-betul kegemparan di seluruh dunia yang diakibatkan oleh cara presiden Amerika Serikat George Walker Bush Jr mencari pelaku “pembangun tidur.” Atau pihak-pihak yang membantu pelaku. Karena yang dipikirkan oleh Bush Jr dalam menghadapi para teroris adalah memisahkan mana lawan mana kawan, lalu muncul semboyannya (doktrin) yang menggetarkan siapapun yang mendengarnya: “*their you are with us or against us.*” Kata “*us*” di situ bisa berarti ganda yaitu sebagai “*us*” yang berarti kami/kita atau singkatan dari “*United States*”, sehingga

² Muh. Arif Setiawan, *Kriminalisasi Terorisme di Indonesia dalam Era Globalisasi*, Diambil pada tanggal 2 Oktober 2017, dari Jurnal Hukum, Vol.9, ha.l 67.

sangat kuat kesan adanya keinginan untuk menempatkan dirinya sebagai puncak piramida dari kumpulan negara-negara di dunia. Indikasi keinginan AS untuk memimpin dunia dalam pemberantasan terorisme makin nampak dari pernyataan lanjutan Presiden AS bahwa AS akan memimpin dunia melawan terorisme.³

Terorisme sebagai aksi kekerasan untuk tujuan-tujuan pemaksaan kehendak, dan publikasi politik yang memakan korban masyarakat sipil yang tak berdosa, menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan politik. Sudah banyak dibuktikan bahwa politik dan terorisme berhubungan erat satu sama lain. Terorisme ialah kekerasan yang direncanakan, bermotivasi politik, di tunjukan terhadap target-target yang tidak bersenjata oleh kelompok-kelompok sempalan atau agen-agen bawah tanah, biasanya bertujuan untuk mempengaruhi khalayak.⁴

Tetapi sayang sekali bahwa ajaran manusia-manusia pembawa perdamaian dan kesejahteraan manusiawi ini sering kali disalahpahami, dicurigai bahkan dituding dengan tudingan-tudingan yang tidak layak untuknya. Banyak kalangan yang salahpahaman terhadapnya, baik kaum orientalis, masyarakat Barat maupun kaum muslimin sendiri. Masyarakat

³ Muh. Arif Setiawan, *Kriminalisasi Terorisme di Indonesia dalam Era Globalisasi*, Diambil pada tanggal 2 Oktober 2017, dari Jurnal Hukum, Vol, 9 hal. 68.

⁴ Sukarwarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko*, hal... 3-.21.

Barat menganggap, Islam adalah agama yang disebarkan dengan pedang. Bahkan dalam masyarakat pada masa kini umat Islam dituding teroris.⁵

Islam adalah agama perdamaian, lalu mengapa terjadi kesalahan pahaman? Bagaimana bisa sebuah agama perdamaian mendapat reputasi sebagai agama peperangan dan teror? Jawabannya terletak pada interpretasi naskah-naskah Islam yang diselewengkan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Menyesakkan dada setiap kali terjadi serangan terhadap target-target Barat, umat Islam kembali menjadi tertuduh. Sebaliknya, Barat seolah-olah menjadi korban sekaligus menunjukkan keunggulan ideologi kapitalisme mereka. Penyesatan seperti ini berulang di lakukan oleh politisi Barat dengan dukungan media massanya. Lihatlah saat Paris di serang reaksi mengecamun bermunculan. Ada yang secara langsung menyatakan umat Islam dan Islam harus bertanggungjawab. Merekapun menyulut kebencian terhadap Islam seperti pernyataan masjid-masjid harus ditutup, pengusian Suria harus diusir, hanya menerima pengungsian Suriah yang Kristen dan provokasi kebencian lainnya.⁶ Kapitalisme merupakan ideologi yang lahir dari pengabaian manusia terhadap agama dan kerakusan manusia akan materi. Menyebarluaskan ideologi kapitalisme menjadi tujuan politik luar negeri negara-negara Barat dengan satu metode yang baku, yaitu penjajahan.⁷

⁵ Annemarie Schimmel, *Islam Interpretatif*, cet ke 1 (Depok : Inisiasi Press, 2003), hal. 2.

⁶ Harun Yahya, *Menguak Akar Terorisme*, (Jakarta : Iqra Insan Press, 2003), hal. 6.

⁷ ZA Maulani, dkk, *Terorisme Konspirasi Anti-Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002). hal. 31.

Salah satu doktrin Islam yang kerap dijadikan landasan oleh para teroris adalah jihad, padahal, jihad mempunyai arti yang luas. Jihad tidak identik dengan melakukan pengeboman atau tindak kekerasan lainnya. Jihad dapat dilakukan dalam bentuk jihad individual seperti menahan hawa nafsu, jihad dengan harta benda, jihad intelektual, maupun bentuk jihad yang lainnya. Jihad fisik mungkin saja dilakukan, asalkan dalam keadaan terpaksa dan tidak ada cara lain. Selain itu, ada prasyarat yang cukup ketat sebelum jihad fisik itu dilakukan.⁸

Pandangan Islam terhadap Terorisme Islam sebagai agama, pandangan hidup, dan sebagai “*way of life*” atau jalan hidup bagi penganutnya, tentu saja tidak mengizinkan dan bahkan mengutuk terorisme. Islam dengan kitab sucinya Al-qur’an yang mengajarkan tentang moral-moral yang berdasarkan konsep-konsep seperti cinta, kasih sayang, toleransi dan kemurahan hati. Nilai-nilai yang ada di dalam Al-qur’an membuat seorang muslim bertanggungjawab untuk memperlakukan semua orang, apakah itu muslim atau non-muslim, dengan rasa kasih sayang dan rasa keadilan, melindungi yang lemah dan yang tidak bersalah dan mencegah kemungkaran. Membunuh seseorang tanpa alasan adalah salah satu contoh yang jelas dari kemungkaran. Kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam terus dilakukan oleh pihak-pihak yang benci terhadap Islam. Seringkali mereka menghalalkan segala cara untuk menyerang Islam dan

⁸ Indriyani Ma’rifah, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam*. Diambil pada tanggal 2 Oktober 2017, dari <http://digilib.uinsby.ac.id>, hal. 243-244.

pemikirannya. Isu terorisme merupakan isu di pandang paling memiliki nilai strategis diangkat suatu saat untuk menyudutkan umat Islam berserta ajaran jihadnya. Dituduhkan bahwa ajaran jihad menurut versi mereka adalah tindakan amoral sekaligus menjadi akar kekerasan yang terjadi di masyarakat seperti beberapa peristiwa pengeboman yang terjadi di tanah air. Hasilnya umat yang mengalami kemunduran taraf berfikirnya termakan oleh isu murahan tersebut. Mengapa mereka memainkan isu ini kemudian dituduhkan kepada Islam dan umatnya? musuh Islam (peradaban kapitalisme) memahami bahwa Islam memiliki pilar-pilar yang menjadi rahasia kebangkitannya, yaitu Aqidah, Khilafah dan Jihad.⁹

Barat pun mendukung rezim-rezim represif pembantaian umat Islam. Apa yang terjadi di Suriah juga tidak lepas dari kebijakan negara-negara Barat yang mendukung rezim Bashar Assad, secara langsung ataupun diam-diam, meskipun mereka tahu rezim ini sangat buas, mereka tidak peduli, rezim ini membantai rakyatnya sendiri yang telah menyebabkan ratusan ribu korban jiwa, jutaan hidup dalam pengungsian. Semua ini mereka lakukan karena khawatir berdirinya negara khilafah *ala minhajin nubuawah* di Suriah yang akan mengancam kepentingan penjajah Barat. Sesungguhnya Baratlah yang pantas disebut sebagai teroris sesungguhnya. Kalau pelaku penyerangan Paris yang menewaskan sekitar 130 orang disebut teroris. Bagaimana dengan koalisi Iblis Barat pimpinan Amerika yang telah membunuh lebih dari 1 juta orang di Irak dan Afghanistan? Bagaimana

⁹ Jabir Qamihah, *Musuh-Musuh Islam*, (Jakarta :Qisthi Press 2005), hal. 1.

dengan Bashar Assad yang telah membunuh lebih dari 300 ribu rakyatnya sendiri? Bagaimana dengan penjajah Yahudi yang telah membunuh lebih dari 1.500 rakyat Palestina dalam beberapa minggu saja mereka menyerang Gaza pada tahun 2014?. Terakhir kepada pemimpin-pemimpin negara Barat kembali kami ingatkan jangan ajari kami bagaimana menjaga nyawa umat manusia . Jangan ajari kami bagaimana mensejahterakan umat manusia. Anda tidak punya otoritas moral maupun intelaktual melakukan itu karena pada saat yang sama kalian melakukan pembantaian terhadap umat Islam merampok dan memiskinkan umat Islam di negeri mereka yang kaya.¹⁰

Masalah pemikiran adalah masalah yang berkaitan dengan ilmu, dan masalah ilmu berkaitan dengan ibadah. Jika terjadi kerancuan pemikiran tersebut adalah termasuk dalam bab ibadah. Kerancuan pemikiran yang disebabkan oleh masuknya anasir peradaban di luar Islam bukan terjadi pada masa sekarang saja, tapi sejak periode awal peradaban Islam bangkit dan berkembang. Dalam situasi perang pemikiran seperti ini Islam sebagai agama yang *salih likulli zaman wa makan* telah memiliki mekanisme tersendiri untuk merespon. Namun perlu diingat bahwa perang pemikiran memerlukan rentang waktu yang lebih lama, ia bahkan boleh jadi berlangsung sepanjang satu generasi. Maka dari itu dalam perang pemikiran yang dipicu oleh globalisasi dan *westernisasi* ini umat Islam tidak perlu membawaknya kepada peperangan fisik. Perlu disadari bahwa pemikiran mempunyai perang penting dalam pembangunan peradaban Islam, sebab

¹⁰ *Ibid.* hal. 188.

dalam Islam pemikiran selalu mendahului perilaku individu, ilmu selalu mendahului amal. Rusak amal disebabkan oleh rusaknya ilmu. Ilmu tanpa amal adalah gila dan amal tanpa ilmu adalah sombong (al-Ghazzali). Amal tanpa ilmu lebih cenderung merusak daripada memperbaiki. Oleh sebab itu dalam menghadapi perang pemikiran prioritas utama perlu diberikan kepada peningkatan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu agama.

11

Terorisme adalah aksi perbuatan jahat yang menjadi fenomena sosial yang senantiasa ada dalam kehidupan masyarakat dan hal itu dirasakan sangat meresahkan dan mengganggu ketentraman masyarakat. perbedaan pandangan antara Islam dan kristen tentang terorisme yang membuat penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul sebagai berikut “**TERORISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN**”

B. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah peneliti menggunakan cara proposional, yaitu dengan merumuskan sejumlah pertanyaan. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan agama Islam tentang terorisme ?
2. Bagaimana pandangan agama Kristen tentang terorisme ?
3. Bagaimana terorisme dalam perspektif Islam dan Kristen?

¹¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Diambil pada tanggal 2 oktober 2017, dari jurnal Tsaqafah. Hal.26-27.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami pandangan Islam tentang terorisme.
2. Untuk memahami pandangan Kristen tentang terorisme.
3. Untuk memahami secara mendalam tentang terorisme dalam perspektif Islam dan Kristen.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, menambah pengetahuan tentang terorisme mengenai perbedaan terorisme dalam persepektif Islam dan Kristen.
2. Penelitian Ini juga dimaksud untuk dapat menjadi sasaran penambahan informasi di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas mengenai terorisme dalam perspektif Islam dan Kristen.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

Guna mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman pembaca dalam penulisan skripsi ini, di sini penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

B. Pemahaman Umum Tentang Terorisme

Terorisme adalah penggunaan kekerasan secara ilegal, atau ancaman penggunaan kekerasan, dengan berbagai bentuknya: pembunuhan, penyiksaan, dan peledakan dengan tujuan-tujuan politis tertentu, seperti menghancurkan semangat perlawanan dan kedisiplinan musuh, atau berbagai sarana untuk mendapatkan informasi atau keuntungan materi. Secara umum, terorisme berarti menggunakan kekerasan untuk menundukkan pihak musuh demi kepentingan pihak teroris. Definisi yang paling sederhana dari terorisme adalah melakukan perbuatan yang mengejutkan dan menimbulkan rasa takut pada diri orang lain dengan berbagai cara.¹

Terorime dalam kaitan ini diartikan sebagai, tindakan kekerasan atau ancaman untuk melakukan tindakan kekerasan yang ditunjukkan kepada sasaran acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal.

¹ Jabir Qamihah, *Musuh-Musuh Islam*, (Jakarta: Qisthi Press 2005), hal.189.

Tindakan terorisme tersebut dilakukan dalam rangka memaksa kehendak kepada pihak yang dianggap lawan oleh kelompok teroris. Agar kepentingan-kepentingan mereka diakui dan dihargai. Dengan definisi semacam ini, maka unsur-unsur yang harus ada dalam pengertian terorisme adalah tindakan kekerasan yang mempunyai akibat kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian, dan keputusan massal sasaran tindakan adalah sasaran acak yang tidak ada hubungan langsung dengan pelaku, terakhir, didorong oleh motivasi kepentingan pelaku yang tidak dapat dikhususkan hanya pada motivasi politik saja mengingat (dalam banyak hal) kepentingan non politik seperti keyakinan juga merupakan latar belakangnya.²

Pelaku atau kelompok pelaku terorisme biasanya merupakan kelompok minoritas atau kelompok yang terdiskriminasi dalam tatanan pergaulan yang mapan. Pilihan tindakan terorisme dalam kelompok ini adalah suatu keniscayaan karena cara-cara yang mapan tidak mampu melayani aspirasi mereka. Kelompok semacam ini sekarang diberi label sebagai teroris yang dimusuhi di seluruh dunia, khususnya perspektif yang didominasi oleh kepentingan Amerika dan sekutunya. Sebaliknya pelaku terorisme dapat juga merupakan kelompok yang dominan dalam tata pergaulan mapan. Dengan definisi terorisme seperti di atas, maka dalam mengantisipasi terorisme, kita lebih bersikap objektif dan tidak menyamaratakan bahwa tindakan terorisme adalah tindakan yang dilakukan

² Muhammad Mustofa, *Memahami Terorisme Suatu Perspektif Kriminologi*, Diambil pada tanggal 2 Oktober 2017, dari jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 2 No. III Desember 2002, hal 31.

oleh kelompok minoritas atau yang terpinggirkan saja, tetapi juga tindakan yang dilakukan oleh pemerintah atau negara yang represif. Ciri yang sama dari terorisme oleh kelompok minoritas maupun oleh negara adalah, bahwa keduanya mengabaikan atau tidak menghormati nilai-nilai diskriminasi dan nilai-nilai kemanusiaan serta mengabaikan batas-batas kedaulatan suatu negara. Dalam kaitan ini mereka menghalalkan segala cara dalam rangka mencapai tujuan.³

Terorisme yang dilakukan oleh negara dilakukan dalam rangka dominasi. Dominasi ini diperkuat oleh alasan-alasan legal rasional bahwa tindakan tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku (kendatipun hukum tersebut bersifat represif). Berdasarkan hal tersebut, negara menganggap mempunyai otoritas untuk memaksakan kehendaknya kepada semua pihak tanpa memperhatikan apakah hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai demokrasi atau tidak. Terorisme sesungguhnya merupakan suatu gejala kekerasan yang sudah ada semenjak adanya kebudayaan manusia. Gejala tersebut ditandai telah terjadi pada zaman Yunani Kuno, Jaman Romawi kuno dan pada abad pertengahan. Sementara itu Thomas Franck mengidentifikasi, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Mustofa bahwa terorisme merupakan gejala historis yang seolah-olah muncul secara berkala. Sebagai gejala historis, terorisme menjadi gejala yang mengundang keprihatinan umum secara internasional karena perkembangan teknologi informasi dan perkembangan aktivitas manusia tidak lagi mengenal batas-batas wilayah

³ *Ibid.* hal. 31

kedaulatan suatu negara. Terorisme tidak lagi bersifat domestik, tetapi sudah menjadi kegiatan internasional.⁴

Sasaran dari terorisme yang bermacam-macam juga akan mempersulit menemukan motivasi politik dari tindakan tersebut. Namun sasaran utama dari teror sebenarnya bukan para korban langsung tersebut. Para korban tersebut dikorbankan agar tindakan terorisme yang dilakukan memperoleh kekuatan untuk melakukan tuntutan-tuntutan politis. Para korban tragedi *World Trade Centre*, misalnya, bukan merupakan sasaran langsung dari terorisme. Sasaran utama dari tindakan tersebut adalah pemerintah Amerika Serikat. Sementara itu, terorisme merupakan tindakan terorganisasi, organisasi tersebut bukan lagi merupakan organisasi terstruktur secara ketat tetapi lebih merupakan organisasi yang longgar. Kelompok Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden yang tertuding bertanggung jawab atas tragedi WTC merupakan jaringan yang masing-masing bergerak secara kuat independen dan semuanya merupakan kelompok militan yang memperoleh inspirasi kepemimpinan dan dana dari Osama bin Laden.⁵

Terorisme merupakan istilah yang sudah sejak lama dikenal di dalam masyarakat bangsa-bangsa di dunia. Istilah ini menjadi sangat populer setelah kasus teror terhadap menara kembar *World Trade Center* (WTC) Amerika Serikat, pada 11 September Tahun 2001. Namun tidak mudah untuk memperoleh kesamaan pendapat tentang pengertian terorisme, suatu

⁴ *Ibid.* hal. 32.

⁵ *Ibid.* hal. 34

peristiwa teror bagi seseorang belum tentu merupakan teror bagi orang lain. Dari sisi tata bahasa, *Black Law Dictionary* mengartikan, sebagaimana dikutip oleh Usman terorisme sebagai “*The Use Or theat of violence to intimidate or cause panic, especially as a means of affecting political conduct.*” Yang artinya: Penggunaan atau kekerasan untuk mengintimidasi atau menimbulkan kepanikan terutama sebagai alat untuk mempengaruhi perilaku politik. Laqueur sebagaimana dikutip oleh Muhammad Mustofa, berdasarkan kajiannya terhadap seratus definisi terorisme menyimpulkan adanya unsur yang paling menonjol dari definisi-definisi tersebut, yaitu dipergunakan ancaman kekerasan dan kekerasan. Sementara itu unsur motivasi politik dalam terorisme sangat bervariasi. Karena selain motivasi politik, terorisme juga dapat didorong oleh adanya fanatisme keagamaan.⁶

Konvensi PBB tahun 1937, merumuskan terorisme sebagai “segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.” Terorisme sebagai suatu bentuk kejahatan dengan kekerasan menunjukkan bentuk dan karakter yang berbeda dari kejahatan pada umumnya. Terorisme sebagaimana menurut Thomas Santoso, sebagaimana dikutip oleh Usman, terorisme bukanlah merupakan suatu kekerasan, akan tetapi merupakan metode politik yang menggunakan kekerasan. Teroris tidak memandang kekerasan sebagai tujuan, tapi sebagai

⁶ Usman, *Model Diradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Diradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir dan Indonesia*. Diambil pada tanggal 2 Oktober 2017, dari Jurnal Inovatif volume VII No II Mei 2014, hal 3.

cara menunjukkan kekuatan ancaman dan cara efektif untuk menemukan kekuatan ancaman dan cara efektif untuk menunjukkan kekerasan pada pihak lawan. Pelakunya terorisme biasanya merupakan kelompok minoritas atau kelompok yang terdiskriminasi dalam tatanan pergaulan yang mapan. Pilihan tindakan terorisme sebagai cara mencapai tujuan karena cara-cara yang mapan tidak mampu melayani aspirasi mereka.⁷

Istilah radikalisme tidak jarang dimaknai berbeda di antara kelompok kepentingan. Dalam kelompok keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan. Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan *reinterprestasi* (penafsiran). Dalam konteks terorisme maka radikalisme bukan merupakan kekerasan, sehingga tidak menjadi persoalan sejauh tidak diikuti kekerasan.⁸

Persoalan kemudian apakah ada relasi antara radikalisme dengan terorisme? Dalam hal ini menurut Brian Michael Jenkins, sebagaimana dikutip oleh Usman, menyatakan, "Teroris tidak jatuh dari langit, mereka muncul dari seperangkat keyakinan yang dipegang kuat. Mereka adalah radikal. Kemudian mereka menjadi teroris." Dengan pendekatan kajian psikologis, Fathali Moghaddam, menggambarkan, sebagaimana dikutip oleh Usman,

⁷ *Ibid.* hal. 4.

⁸ *Ibid.* hal. 4-5.

bagaimana seseorang mengalami transformasi menjadi teroris. Moghaddam memperkenalkan *The Staircase to Terrorism*. Meskipun tidak menggambarkan secara utuh penganutan ideologi pada masing-masing tahap atau tangga, menurut Moghaddam bahwa untuk menjadi teroris seseorang tidak bisa serta merta. Ada tahapan dengan berbagai dinamika sosial dan psikologi individu masing-masing yang harus dilalui. *Pertama*, individu mencari solusi tentang apa yang dirasakan sebagai perlakuan yang tidak adil, *kedua*, individu membangun kesiapan fisik untuk memindahkan solusi atas persoalan tersebut dengan penyerangan yang dianggap sebagai musuh. Pada tangga *ketiga*, individu mengidentifikasi diri dengan mengadopsi nilai-nilai moral dari kelompok. *Keempat*, setelah seseorang memasuki organisasi teroris, dan hanya ada kemungkinan kecil atau bahkan tidak ada kesempatan untuk keluar hidup-hidup. Individu dalam tangga *kelima*, ini secara psikologis, menjadi siap dan termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan terorisme.⁹

Pergeseran dari radikalisme menjadi terorisme yang bergerak dari konsep fanatisme dan radikalisme. Dalam mengekspresikan fanatisme dan radikalisme bisa muncul dalam berbagai bentuk. Tetapi pada umumnya berbanding lurus dengan reaksi atau sikap dari kelompok lawan. Aksi dan reaksi antara dua kelompok berhadapan mungkin berbeda, namun pada umumnya mendekati derajat dan pola yang hampir sama. Kekerasan akan di lawan dengan kekerasan, dan salah satu bentuknya bisa berwujud gerakan

⁹ *Ibid.* hal. 5-6.

terorisme. Pandangan teoritis tersebut jelas menggambarkan bagaimana relasi antara terorisme dan radikalisme. Pandangan tersebut ternyata juga terbukti antara lain dari fakta bahwa sejumlah kasus terorisme yang melibatkan individu, kelompok atau bahkan organisasi yang dipandang memiliki faham radikal. Meskipun terdapat hubungan antara radikalisme namun jika ditelaah lebih jauh, radikalisme bukan faktor tunggal untuk menjadi terorisme.¹⁰

C. Konsep-Konsep Dasar Terorisme

Pada dasarnya terorisme muncul dalam bentuk tindakan kekerasan yang menimbulkan “kekuatan” yang akan menarik perhatian media massa. Berkat jasa media massa publik di seluruh negeri bahkan di seluruh dunia mengetahui apa yang telah terjadi dan menjadi tertarik untuk memperhatikannya. Dengan begitu terorisme kemudian menjadi suatu aksi kekerasan yang dilancarkan untuk tujuan-tujuan tertentu, yang intinya merupakan tindakan bersifat pemaksaan kehendak dan publikasi politik. Pada awalnya terorisme di tujukan kepada sasaran-sasaran yang bersifat militer atau yang menjadi “ikon” dari kelompok sasaran yang ditujunya. Pemakaian aksi teror terjadi karena pihak yang bersangkutan merasa tidak berdaya dalam menyampaikan aspirasinya melalui cara-cara yang formal.¹¹

¹⁰ *Ibid.* hal. 6-7.

¹¹ Atom Ginting Munthe, *Terorisme: Gejala Kriminal Media Mutakhir*, Diambil Pada Tanggal 2 Oktober 2017, Dari Jurnal Hukum Pro Justisia, Januari 2007, Volume 25 No.1, hal. 4.

Tatanan politik yang ada sama sekali tidak memberikan peluang bagi kelompok yang bersangkutan untuk kelompok yang bersangkutan untuk memperjuangkan kepentingannya secara normal. Sehingga jika arus komunikasi politik tersumbat, dalam arti media massa maupun sistem perwakilan rakyat tidak efektif dan tidak mampu memenuhi aspirasi rakyat, saat itulah terorisme muncul. Terorisme sama dengan perang, yaitu diplomasi dengan cara lain. Suatu strategi yang dilakukan dengan memperhitungkan secara “cermat” untung ruginya. Bahwa cara-cara lain dianggap terlalu memakan waktu, sementara situasinya penting dan sumber daya pemerintahan sangat unggul. Karakteristik terorisme politik meliputi :

1. Merupakan intimidasi yang memaksa dan bersifat sepihak.
2. Menempuh cara-cara pembunuhan atau penghancuran secara sistematis sebagai sarana untuk mencapai tujuannya.
3. Korban bukanlah tujuan, melainkan dampaknya untuk menciptakan perang “urat syaraf” (membunuh satu orang untuk menakuti seribu orang).
4. Target aksi teror dipilih, berkerja secara rahasia namun tujuannya adalah publisitas dalam arti ini adalah liputan meluas oleh media massa merupakan bagian dari strategi aksi teror. Oleh karenanya dampak dari suatu aksi teror selalu berkisar dalam “kerangka berpikir” media massa yaitu harus menarik perhatian.
5. Pesan dari aksi teror biasanya cukup jelas meski pelaku tidak selalu menyatakan diri secara personal.

6. Para pelaku umumnya dimotivasi oleh idealisme yang cukup tinggi sehingga sangat militan, misalnya berjuang demi bangsa, kemanusiaan, agama.
7. Aksi teror berbeda dengan perang gerilya konvensional atau pemberontakan konvensional karena tidak bermaksud untuk menguasai wilayah secara militer.
8. Semua aktivitas dilakukan secara gerakan “bawah tanah”, seringkali berkerja dalam jaringan dan menggunakan sistem sel, sehingga setiap anggota berada dalam unit-unit yang tidak saling mengenal.
9. Perintah komandan atau pemimpin bersifat absolut dan tuntas.¹²

Keputusan memilih strategi terorisme pada dasarnya adalah untuk memenuhi harapan untuk mengartikulasikan kekerasan secara cerdas sehingga dapat memasukan isu perubahan politik pada agenda publik. Dengan bantuan media massa melalui pemberitaan besar-besaran kelompok teroris berharap dapat menarik perhatian publik secara optimal dan menggiring isu utama publik saat itu menjadi senada dengan isu perjuangannya. Pemerintah dapat saja menolak isu dari kelompok teroris ini akan tetapi tidak akan dapat mengabaikan tuntutan pihak oposisi yang seperti mendapat tenaga bantuan cuma-cuma dari media massa. Pada dasarnya pemikiran awal dari terorisme diduga dan dimaksudkan untuk merangsang terjadinya suatu “revolusi” merekalah yang akan bertindak menyiapkan dasar revolusi massa aktif untuk merongrong kekuasaan

¹² *Ibid.* hal. 5.

pemerintah yaitu menurunkan moral aparatnya. Dengan menebar keguncangan dan kengerian yang sangat mencekam, maka diharapkan pada tingkat yang ekstrim, pemerintah akan bersedia mengalah dan melonggarkan kendali-kendali yang terlalu menekan.¹³

Terorisme berkerja dalam tiga cara: *Pertama*, dengan cara meniadakan hubungan antara objek yang menjadi sasaran kekerasan (*target of violence*) dengan alasan dibalik kekerasan tersebut (*reason of violence*). Karena itu, terorisme sering dianggap sebuah metode perang dengan sengaja menyerang mereka yang seharusnya tidak diserang. Akibatnya, reaksi kemarahan yang ditimbulkan jauh lebih besar dari kekerasan lainnya. *Kedua*, karena terorisme bisa menyerang siapa saja dan kapan saja, ia menjerat rasa kepastian yang seharusnya dimiliki masyarakat untuk menjalankan kehidupannya secara normal. Dalam hal ini, terorisme menghancurkan rasa kepastian yang dijamin oleh fungsinya negara secara normal, yang fungsi minimnya adalah perlindungan atas kehidupan warga negaranya. *Ketiga*, karena ketidaknormalan yang terjadi, terorisme mengubah masyarakat yang menangi korban dari aksi terorisme menjadi masyarakat yang kemudian menggunakan kekerasan juga sebagai aksi pembalasan.¹⁴

Menurut Wilkinson, sebagaimana yang dikutip oleh Hery Hermansyah, tipologi terorisme ada beberapa macam, antara lain:

¹³ *Ibid.* hal. 6

¹⁴ Chaider s, Bamualim, Ridwan al-Makassry, *Nexus Antara Fundamentalisme Islam dan Terorisme*, Diambil 2 Oktober 2017, dari jurnal Millab Vol. VI. No. 1, Agustus 2006, hal. 36.

1. Terorisme *epifenomenal* (teror dari bawah) dengan ciri-ciri tak terencana rapi, terjadi dalam konteks perjuangan yang sengit.
2. Terorisme *revolusioner* (teror dari bawah) yang bertujuan revolusi atau perubahan radikal atas sistem yang ada dengan ciri-ciri selalu merupakan fenomena kelompok, struktur kepemimpinan, program ideologi, konspirasi, elemen para militer.
3. Terorisme *subrevolusioner* (teror dari bawah) yang bermotifkan politis, menekan pemerintah untuk mengubah kebijakan atau hukum, perang politis dengan kelompok rival, menyingkirkan pejabat tertentu.
4. Terorisme *represif* (teror dari atas atau teror terorisme negara) yang bermotifikasi menindas individu atau kelompok (oposisi) yang tidak dikehendaki oleh penindas (rezim otoriter atau totaliter) dengan cara likuidasi dengan ciri-ciri berkembang menjadi teror masa, ada aparat teror, polisi rahasia, teknik penganiayaan, penyebaran rasa kecurigaan di kalangan rakyat, wahana untuk paranoid pemimpin.¹⁵

Bentuk-bentuk Terorisme *Pertama, Irrational Terrorism*, teror dan motif tujuannya bisa dikatakan tak masuk akal sehat. *Kedua, Criminal Terrorism*, teror yang dilatarbelakangi motif atau tujuan berdasarkan kepentingan kelompok, teror oleh kelompok agama atau kepercayaan tertentu dapat dikategorikan kedalam jenis ini. Termasuk juga kegiatan kelompok bermotifkan balas dendam (*revenge*). *Ketiga, Political Terrorism*, teror

¹⁵ Hery Firmansyah, *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, Diambil Pada Tanggal, 2 Oktober 2017, dari Jurnal Mimbar Hukum vol 23, No 2, Juni 2011, hal. 380.

bermotifkan politik. Batasan mengenai political terror sampai saat ini belum ada kesepakatan internasional yang dapat dibekukan.¹⁶

D. Terorisme Sebagai Isu Global

Fenomena serangan yang diduga dilakukan oleh teroris terhadap WTC dan Pentagon yang mempergunakan sarana pesawat terbang komersial sebagai *mass weapons desstructions suicide hijack bomb* untuk menghancurkan objek sasaran nampaknya merupakan suatu teknik atau metode penyerangan yang tidak pernah disadari siapapun. Para teroris nampaknya telah memperkenalkan teknik baru yang tidak pernah dikenal sebelumnya oleh para teroris klasik. Para teroris yang mempergunakan metode klasik biasanya hanya terbatas untuk melakukan pembajakan, penculikan, penyanderaan, penyitaan, penyiksaan, ataupun pembunuhan biasa. Hal ini menunjukkan bagaimana teroris telah mempergunakan teknologi tinggi untuk melakukan aksinya yang dapat dilihat oleh publik sehingga menciptakan “daya kejut” yang berintensitas tinggi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu.¹⁷

Kasus terorisme 11 September di AS tersebut sebenarnya tidak terlepas dari proses globalisasi yang sedang berlangsung sampai saat ini. Para teroris tersebut ternyata mampu mempergunakan perkembangan ilmu dan teknologi untuk mencapai tujuannya. Globalisasi terjadi akibat penemuan

¹⁶ *Ibid.* hal. 381.

¹⁷ Muh. Arif Setiawan, *Kriminalisasi Terorisme di Indonesia dalam Era Globalisasi*, Diambil pada tanggal 2 Oktober 2017, dari Jurnal Hukum, Vol. 9, hal.73.

dan peningkatan ilmu dan teknologi terutama di bidang Informatikan, yang demikian pesat. Menurut Prof. IS. Susanto, sebagaimana diikuti oleh Muh. Arif Setiawan, globalisasi dapat mempengaruhi peningkatan mobilitas orang, modal, kultur, baik yang bersifat lokal, nasional, bahkan internasional. Istilah globalisasi sering kali disalah artikan seolah-olah hanya berkaitan dengan masalah perekonomian yang melibatkan persoalan-persoalan hubungan global. Namun tidak demikian bagi Giddens. Menurut Giddens, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, “Globalisasi bukan hanya, atau bahkan terutama, tentang ketergantungan ekonomi, tetapi tentang transformasi waktu dan ruang dalam kehidupan kita. Peristiwa di tempat yang jauh, yang tidak berkaitan dengan ekonomi atau tidak, mempengaruhi kita secara lebih langsung dan secara yang pernah terjadi sebelumnya, Sebaliknya keputusan yang kita ambil sebagai individu-individu seringkali memiliki implikasi global. Kebiasaan akan masing-masing individu.”¹⁸

Konteks suasana pengaruh globalisasi itulah adanya persoalan terorisme di dunia ini akan berdampak pada kehidupan. Terorisme dan segala macam manifestasi dari terorisme sangatlah absurd untuk dipahami dan dimengerti, sehingga tidak heran jika untuk menanggulangi perlu kehati-hatian, menurut Richard Bagun, sebagaimana yang dikutip Muh. Arif Setiawan, kegiatan terorisme tidak sama dengan perang yang jelas siapa lawan dan siapa kawan, dalam perang sekalipun serangan lawan seringkali dapat dihitung dan diperkirakan sehingga ada persiapan untuk antipasi

¹⁸ *Ibid.* hal. 73-74.

ataupun untuk melakukan serangan balik. Namun tidak demikian jika berhadapan dengan aksi teroris, yang dapat melakukan serangan secara tiba-tiba, tertutup dan tersembunyi lalu lari (*hit and run, pen*).¹⁹

E. Sejarah Terorisme

Dilihat dari aspek kesejarahan, aksi terorisme sebenarnya potensi dapat terjadi disemua masyarakat dunia dan tidak mengenai asal ras, bangsa, kewarganegaraan, atau bahkan agama. Menurut Hikmahanto, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, aksi teror sebenarnya pernah dilakukan untuk tujuan komersial untuk mendapatkan sejumlah uang, kemudian aksi teror juga pernah di pergunakan untuk tujuan melepaskan orang-orang yang sedang berada di penjara karena menjalani hukuman, dan selanjutnya tindakan terorisme lalu dipergunakan untuk tujuan-tujuan politik.²⁰

Sampai abad kedelapan belas, untuk mencapai tujuannya aksi terorisme masih menunjukan pola-pola klasik seperti melakukan penculikan, pembunuhan, penyitaan dan lain sebagainya. Pada awal terorisme merupakan suatu kelompok perlawanan untuk menghadapi penguasa (pemerintah) seperti dalam kasus *Narodnaya Volya* di Rusia pada pertengahan abad ke sembilan belas. Seiring dengan berjalannya waktu, ternyata terjadi

¹⁹ *Ibid.* hal. 74.

²⁰ *Ibid.* hal. 74-75.

pergeseran dalam aksi-aksi terorisme, dimana Narodnaya Volya yang semula dibentuk untuk melawan penguasa kemudian untuk menindas masyarakat.²¹

Beberapa rezim pemerintahan lainnya tercatat dalam sejarah juga pernah mempergunakan metode pendekatan terorisme untuk menyikirkkan lawan-lawan politiknya atau pihak-pihak yang dianggap membangkang. Misalnya Rezim Hilter di Jerman, Rezim Pol Pot di Kamboja, Stalin di Uni Soviet, Musolini di Italia dan lain sebagainya. Perkembangan negara dan sistem pemerintahan dituntun untuk semakin demokratis sehingga “memaksa” mereka untuk tidak melakukan teror terhadap lawan politiknya atau walaupun “terpaksa” melakukan, mereka akan melakukannya dengan cara-cara yang samar atau tertutup. Namun dilain pihak yang terjadi dalam kelompok-kelompok teroris justru semakin berkembang dan bermunculan dimana-mana dan bahkan tidak jarang mempunyai jaringan internasional dan mereka juga melakukan kerjasama dengan kelompok teroris lain diluar basis negaranya. Perkembangan kelompok terorisme sebenarnya dapat dilihat dari perbedaan atau persamaan dari aspek tujuan, motivasi, ataupun ideologinya bandingkan dengan yang dibuat oleh Loudewijk F Paulus, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, yang untuk memahami terorisme secara lebih mendetail. Ia melihat dari aspek ciri-ciri, karakteristik, motif, sifat Internasional, tujuan, cara kerja jaringannya, cara operasinya (termasuk metode dan taktiknya). Menurut Ahwi Luthan, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, perkembangan kelompok terorisme di dunia sampai

²¹ *Ibid.* hal. 75.

saat ini diperkirakan lebih dari 50 kelompok yang tersebar dimana-mana dengan berbagai macam perbedaan atau persamaan tujuan, motivasi, dan ideologinya.²²

Aksi terorisme yang paling menyita perhatian publik ialah Tragedi September telah menyebabkan terpuruknya citra Islam didunia Barat. Mentalitas abad pertengahan Kristen pun, yang penuh permusuhan dan kebencian terhadap Islam, seakan terbangkit kembali. Sejak tragedi september, umat Islam khususnya di Barat terpojokkan. Mereka dianggap musuh dan biang keladi aksi teror 11 September yang menggemparkan bagi siapa pun, bahkan bagi sebagian umat Islam sendiri. Umat Islam di Barat dan teristimewa bangsa Arab, sejak aksi tersebut, terkadang diperlukan secara diskriminatif, penuh, kecurigaan, dan cemoohan.²³

Begitu besar tragedi september bagi dunia Islam. Para pemuka agama Islam di dunia, di satu pihak, berupaya menepis tuduhan-tuduhan keji tersebut dengan memaparkan kembali citra perdamaian dari ajaran Islam. Hingga kini secara serentak dan menyeluruh, baik di barat maupun di dunia Islam, para pengamat ahli berupaya dengan cara yang seksama dan objektif mempelajari penyebab terjadinya tragedi september. Latar belakang yang mendorong para pelaku tragedi september melakukan aksinya, padahal mereka terdiri atas orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual dan

²² *Ibid.* hal. 76

²³ Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 2.

finansial yang cukup memadai. Teka-teki berikutnya muncul sebagai pertanyaan mengenai hubungan antara agama para pelaku, yakni Islam, dengan aksi teror yang dilakukannya.²⁴

Aksi teror merupakan suatu aktivitas yang tidak mengenal batas-batas agama, ras, bangsa, dan geografis. Sepanjang masa telah kita jumpai aksi-aksi teror dilakukan oleh sekelompok manusia dengan berbagai latar belakang dan motivasi. Bahkan suatu negara terkadang ikut melancarkan aksi teror terhadap sasaran yang dituju. Kita kenal dalam sejarah modern ini, begitu banyak kelompok teror di berbagai belahan dunia. Beberapa di antara adalah Tiger di Srilanka, Takfir wal- Hijrah di Mesir, Baader-Meinhof di Jerman, Red Brigades di Italia, Action Directe di Prancis, Irish Republican Army di Inggris, Tupak Amaru di Peru, Aum Shinri Kyo di Jepang, Hamas (Abu Nidal) di Palestina, kelompok Abu Sayyaf di Filipina, dan terakhir Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden. Motivasi aksi teror yang paling dominan adalah aksi balas dendam atau reaksi terhadap fenomena atas ketidakadilan yang sedang dirasakan oleh kelompok tertentu.²⁵

Tragedi September telah mengubah banyak hal, khususnya kehidupan di Amerika Serikat dan dunia Barat. Tidak ada aksi-aksi teror sebelumnya yang berdampak seluas seperti tragedi September. Kejadian yang sedemikian dahsyat disebabkan oleh runtuhnya mitos bahwa Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara adikuasa yang bebas dari aksi teror. Tragedi September

²⁴ *Ibid.* hal. 4.

²⁵ *Ibid.* hal. 5.

telah mengagetkan pemerintah dan rakyat Amerika karena ternyata, negara mereka sendiripun tidak terlepas dari bahaya teror. Diruntuhkannya simbol supremasi ekonomi, World Trade Center (WTC), dan supermasi militer, Gedung Pentagon, merupakan tamparan yang menyakitkan dan memalukan. Sangat wajar jika pemerintah dan sikap emosional terhadap mereka yang tidak mengutuk aksi tersebut, apalagi mempersalahkan Amerika Serikat sebagai penyebab dari kekeliruan kebijakan luar negerinya terhadap Palestina. Kerakusan dan arogansi dunia Barat merupakan faktor utama penyerangan para teroris terhadap Amerika Serikat. Secara terang-terangan.²⁶

F. Terorisme Agama

Satu unsur utama dari definisi teror, adalah penyebarluasan rasa takut dalam masyarakat. Kadangkala ketakutan ini segera berpadu dengan emosi jiwa ketika ditemukan fakta lain dimana teror tersebut dijustifikasi oleh agama. Kebanyakan orang akan mengalami kebingungan sambil merenung, bukanlah agama seharusnya menyediakan atmosfir kesejukan dan perdamaian dan bukan teror. Menurut Manuel Caste, sebagaimana diikuti oleh, Chaider s, Bamualim. And Ridwan al-Makassry, sudah menjadi karakter manusia yang hidup di dunia untuk menemukan tempat pelipur lara dan tempat memusing dalam hatibaan agama. Takut atas kematian, penderitaan hidup, kebutuhan akan Tuhan, dan keimanan pada Tuhan, adalah pencarian yang terus menerus berlangsung. Jika demikian, bagaimana menjelaskan orang-orang yang beragama melakukan kekerasan atau aksi

²⁶ *Ibid.* hal. 6-7.

teror dengan justifikasi agama? Menurut Mark Juetgensmeyer, sebagaimana dikutip oleh Chaider s, Bamualim. And Ridwan al-Makassry, aksi-aksi terorisme agama mulai menyita perhatian dunia di pungkasan abad 20. Pada tahun 1998, Madelaine Albright, Sekretaris Negara Amerika Serikat, Merilis daftar 30 kelompok teroris yang paling mengancam dunia, separuhnya bermotif agama, yaitu Yahudi, Islam, Budha. Mantan Sekretaris Negara Amerika Serikat, menegaskan berbagai teror agama dan etnik adalah ancaman utama keamanan dunia di era kebangkitan perang dingin.²⁷ Perbedaan antara terorisme agama dan terorisme sekular dapat diketahui melalui pendukungnya. Terorisme sekular sering merangkul pendukung baru, sedangkan terorisme agama tidak menerima konstituen lain.

G. Islam-Kristen

1. Pasang Surut Interaksi Islam-Kristen

Interaksi Islam-Krisen berlangsung selama lebih dari 14 abad lamanya. Interaksi ini dimulai sejak lahirnya Islam yang dibawak oleh Nabi Muhammad saw pada tahun 610 M. Bahkan, menurut tradisi Islam jauh sebelum nabi Muhammad saw menerima perintah, seorang pemuka kristen bernama Bahira telah melihat pada diri Muhammad saw tanda-tanda kenabian sesuai dengan ramalan yang tersurat dalam kitab suci Kristen. Sayangnya, riwayat yang selalu mengawali literatur Islam tentang riwayat hidup Nabi, oleh pihak kristen justru dijadikan bukti kepalsuan Al-qur'an

²⁷ Chaider s, Bamualim, Ridwan al-Makassry, *Nexus Antara Fundamentalisme Islam Dan Terorisme.....*, hal. 36-37.

sebagai wahyu Ilahi. Menurut sumber Kristen, Bahira adalah seorang *heretic* (sempalan Kristen) yang, mengajarkan kepada Muhammad saw kombinasi dari ajaran-ajaran yang benar dan keliru yang terdapat dalam Al-qur'an. Pada mulanya pengalaman Nabi di Gua Hira, saat menerima wahyu, Waraqah ibn Naufal, seorang pemuka agama Kristen dari keluarga Khadijah, adalah orang pertama yang mengucapkan selamat kepada Nabi atas anugerah Tuhan kepadanya. Waraqah menyakinkan Nabi Muhammad saw akan kebenaran misinya dan mengajurkannya untuk memproklamasikan ajaran Islam.²⁸

Persepsi negatif pemuka Kristen terhadap Islam telah terjadi sejak kontak fisik pertama antara kedua penganut agama besar ini, tidak lama sebelum Nabi wafat. Pandangan objektif tanpa prejudis terhadap Islam dari dunia Kristen, boleh dikatakan tidak pernah ada sejak wafatnya Nabi sampai dengan awal abad ke-20. Persepsi negatif ini mencakup sebuah keadaan yang relatif luas, terentang dari titik paling rendah yang tak dapat dipahami sampai pada titik yang dapat dimengerti. Karena Islam selama ini dianggap menjadi ancaman terhadap eksistensi Kristen.²⁹

Literatur-literatur Kristen tentang Islam, pada umumnya berisi pencemaran ajaran agama Islam. Agama Islam antara lain digambarkan sebagai agama palsu yang menyimpang dari kebenaran.

²⁸Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 42.

²⁹*Ibid.* hal. 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ilmiah adalah cara kerja yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.¹

B. Metode dan Teknik pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Adalah membaca buku dan mendapat informasi dari berbagai macam referensi, seperti buku-buku, majalah surat kabar, artikel, dan berbagai karya ilmiah lainnya yang ada kaitanya dengan masalah yang sedang dibahas. Informasi yang didapatkan dari jenis penelitian ini dijadikan sebagai pendukung dan penguat analisis data yang diperoleh di lapangan.²

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan dasar dalam sebuah kajian. penulis menggunakan dua sumber data kepustakaan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang

¹ S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet, IV, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2004), hal, 35.

² Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal,53.

terorisme. Yakni sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan antara lain buku , makalah dan tulisan-tulisan lainnya yang membahas tentang terorisme. Sedangkan data sekundernya adalah buku, makalah dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan perspektif antara terorisme Islam dan terorisme kristen. Kedua sumber data ini diperoleh dengan cara membaca, memahami, meneliti dan menelaah buku-buku dan referensi-referensi ilmiah yang ditulis oleh para ilmuwan secara kritis dengan menggunakan metode kualitatif. Dan ada beberapa contoh buku yang saya gunakan sebagai berikut:

1. Hendro Priyono, Terorisme Fundamentalisme Kristen, Yahudi (Jakarta: Kompas.2001).
2. DR. Jabir Qamishah, Musuh-Musuh Islam, (Jakarta:Qisthi Press,2004).
3. Abdul Mun'im Mushofa Halimah, Terorisme Islami kerancuan dibalik Pemburuk Para Teroris,(Solo:Wacana Ilmiah Press, 2004).
4. ZA Maulani, dkk, Terorisme Konspirasi Anti-Islam, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar 2002).
5. Sukarwarsini Djelantik, Terorisme Tinjauan Psiko-Politis peran media kemiskinan dan Keamanan Nasional, (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Inonesia 2010).
6. Dan lain-lain.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis mengumpulkan semua data yang diperlukan berkenaan dengan terorisme.

Untuk menganalisa data-data tersebut digunakan *Content Analysis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi yang terkandung dalam suatu pesan yang tercantum dalam data primer dan skunder.³ Dalam pendekatan *content analysis* ini, penulis berusaha menganalisa pesan inti yang terkandung dalam sumber primer yang berkaitan dengan terorisme. Penelitian ini menggunakan metode analisis *deskriptif kualitatif* yang bertujuan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian akan menghasilkan pemikiran dan analisis yang dapat diuji kualitasnya secara ilmiah untuk dapat digunakan sebagai referensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

D. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, antara satu bab dengan bab lainnya mempunyai kaitan yang erat, adapun penulisanya adalah sebagai berikut:

1. Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab II adalah landasan teoritis. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian terorisme, komparatif, Islam dan Kristen.
3. Bab III adalah metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian tentang teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal.46.

4. Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan menjelaskan tentang terorisme antara pandangan Islam dan Kristen, dan perbedaan konsep terorisme antara Islam dan Kristen.
5. Bab V merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis mencantumkan kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dan diakhiri dengan saran-saran bermanfaat dengan pihak terkait.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Agama Islam Tentang Terorisme

1. Pemahaman Tentang Islam

Islam adalah agama bagi umat manusia dan pesannya bersifat universal dan abadi. Islam bukan agama yang hanya menjamin perbaikan dan peningkatan kehidupan pribadi atau perorangan. Ia juga bukan agama yang terdiri dari dogma-dogma, peribadatan dan upacara-upacara. Sebenarnya ia adalah pandangan hidup yang lengkap. Ia membimbing manusia sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah swt. Yang diterima manusia melalui Rasulnya, Muhammad saw. Islam merupakan sistem dan aturan hidup yang mencakup segala-galanya, yang tidak membiarkan satu bidang pun dari keberadaan manusia untuk ditata oleh kekuatan-kekuatan setan. Islam berarti menegakkan hukum Allah swt. Di alam semesta milik-Nya. Salah satu ciri khas Islam adalah pandangan hidup yang tertata, disiplin dan sempurna. Cakupannya tidak hanya terbatas pada kehidupan pribadi manusia tetapi menjangkau semua bidang keberadaan manusia. Dan Islam juga merupakan petunjuk mengenai semua aspek kehidupan individual dan sosial, material dan moral, ekonomi dan politik, hukum dan budaya.¹

Seperti dalam firman Allah swt dalam surat Al-Maidah ayat 3.

¹ Bagum Aisha Bawany, *Mengenal Islam Selayang Pandang*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), hal. 1.

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَمَ دِيْنًا فَمَنْ اُضْطُرَّ فِي
 مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِآثِمٍ ۖ فَاِنَّ اِلَهًا غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٣﴾

Artinya: “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”(QS. Al-Maidah.3).

2. Terorisme dan Jihad dalam Islam

Faktor adanya terorisme dalam Islam ialah faktor internal, implikasi penjajahan Barat-kristen terhadap Islam tampak sangat nyata ketika kita menelusuri sejarah kelahiran gerakan-gerakan Arab-Islam modern. Runtuhnya kekuatan Turki-Islam dan merosotnya kondisi umat Islam di bawah kekuasaan Turki bertolak belakang dengan pesatnya kemajuan dan bangkitnya pencerahan Eropa. Pada masa inilah lahir gerakan-gerakan Islam modern, yang dapat digolongkan menjadi dua kategori. *Pertama*, gerakan Purita Wahabi yang mengajarkan permurnian ajaran Islam dengan kembali kepada ajaran awal yang menolak segala bentuk kebudayaan Barat. *Kedua*, gerakan Islam modern yang mencoba mempertemukan peradaban Eropa dan Islam. Gerakan kedua ini berusaha menemukan kompromi

antara Islam dan Modernisasi Eropa. Pendukung utama gerakan ini adalah Jamaluddin al-Afghani dan Syeh Mohammad Adduh.²

Kedua gerakan tersebut mencoba memurnikan Islam dari semua aspek kelemahan dan kemerosotannya. Namun, gerakan Wahabi mengambil wacana keras dalam visi dan misinya. Gerakan Wahabi adalah gerakan Sunni-Puritan yang didirikan oleh Muhammad Ibn Abdul-Wahab (1703-1791), yang menolak semua praktik keagamaan yang diadopsi setelah abad ke 3 Hijriyah. Praktik keagamaan di sini terutama yang terkait dengan filosofi, sufisme dan praktik lokal meskipun bernafaskan Islam yang dicap dengan bid'ah. Gerakan ini mempopulerkan istilah bid'ah atau inovasi sebagai tindakan tanpa tuntutan dan tentu betentangan dengan Islam yang murni. Contohnya adalah membaca riwayat hidup Nabi Muhammad saw, yang dipraktikkan oleh panglima Islam Salahuddin Al-Ayyubi dalam rangka mempersatukan barisan Islam melawan agresi perang Salib. Tindakan ini oleh paham Wahabi dinilai sebagai bid'ah yang sesat dan harus dilarang.³

Pada Abad ke-14 muncul pemicu yang sangat tajam bernama Imam Ibn Taymiyah, seorang inspirator ideologi gerakan Wahabi. Menurut Ibn Taymiyah, sebagaimana dikutip oleh Alwi Shihab, dengan kesungguhan terhadap Islam dan didukung oleh kedudukannya yang tinggi dalam masyarakat, melakukan gerakan pembersih Islam dari noda dan kontaminasi

² Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat Menepis tuding Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004). hal. 11.

³ *Ibid.* hal. 11-12.

budaya luar yang menurut pendapatnya mengancam Islam dan kaum Muslim. Ia di kenal kritis pada filsafat, Tasawuf dan Shiisme sebagaimana terhadap Kristen. Salah satu bukunya yang berjudul “*Tanggapan yang benar terhadap mereka yang mengubah Agama Kristen*”. Ia juga juga merupakan pengarang yang sangat produktif dalam berkarya serta berangkat dari lingkungan dimana peperangan sedang sengit-sengitnya terjadi antara kaum Muslim dan bangsa Mongol disatu sisi, terutama setelah Perang Salib. Dalam fatwanya (ketetapan agamis), Ibn Taymiyah meskipun secara samar, menyatakan bahwa jihad melawan orang kafir merupakan tindakan mulia.⁴

Wahabisme, tanpa diragukan lagi, merupakan suatu rujukan bagi pemikiran Islam, yang dalam praktiknya dapat ditemukan di lingkungan fundamentalisme baru. Aliran ini mengikuti pemahaman Islam secara literal dan semurni-murninya. Pandangan ini berusaha membuang pembaca yang beragam atas Al-qur'an yang telah berlangsung berabad-abad setelah zaman Nabi. Menurut mereka, kekafiran yang berkaitan dengan kekasaran, kebudayaan lokal, hukum, kegiatan keagamaan atau ritual dan segala yang tidak ditemukan dalam bacaan literal Al-qur'an harus ditinggalkan dan dianggap sebagai kemusyrikan. Perusakan candi Buddha oleh rezim Taliban merupakan manifestasi yang jelas dari ajaran Wahabi.⁵

Prof. Hossein Nasr mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Alwi Shihab, Bahwa orang Asia Tenggara yang lebih dikenal kekayaan

⁴ *Ibid.* hal. 12.

⁵ *Ibid.* hal. 13

budayanya, yang lebih baik dalam hal kerukunan, beragama dan berbudaya, antara umat Hindu-Buddha, umat Kristen-Islam, setelah kembali dari sekolah yang didanai oleh Wahabi, membawa pandangan bahwa seharusnya tidak ada kompromi dan tidak ada kerukunan budaya dengan non-Muslim. Dari Algeria, Nigeria, dan Indonesia, dapat ditemukan kelompok-kelompok yang mendorong hukum Syari'ah menjadi kesabaran berbangsa. Konsekuensi tidak terduga dari fakta Wahabi dan Dinasti Saud telah menggiring kemunculan tekstualisme kaku dengan meningkatkan dominasi kemarahan kelompok yang melihat Islam sebagai sebuah agama yang terkepung, yang dikelilingi oleh musuh-musuh baik dari dalam maupun dari luar. Konsekuensi ini juga yang pada gilirannya menjadi bagian dari lahirnya embrio paham kekerasan bagi beberapa gerakan puritanisme Islam selanjutnya. Dengan kata lain, kelompok Islam garis keras yang diduga merupakan pelaku teror dalam tragedi september, baik secara langsung maupun tidak, pastilah diilhami dan mendapat inspirasi secara serupa dari fakta Wahabi dan Dinasti Saud.⁶

Faktor internal yang berasal dari dunia Islam sendiri, yakni adanya penafsiran kaku yang bersifat tekstual terhadap sumber-sumber ajaran Islam serta implikasinya berupa pemikiran bahwa penganut agama lain dianggap sebagai sesuatu yang mengancam eksistensi mereka, maka kedua hal ini dapat menciptakan satu kelompok masyarakat yang frustrasi dan putus asa. Perasaan-perasaan tersebut pada gilirannya mendorong mereka pada suatu

⁶ *Ibid.* hal. 13-14.

pemikiran dan sikap serta tindakan yang bersifat radikal dan ekstrim dengan mengatasnamakan agama. Dalam situasi seperti itu, muncullah suatu ide tentang sebuah pertarungan global, suatu dunia yang dipenuhi dengan kekerasan, khususnya di dalam dunia Islam dimana kaum fundamentalis Islam yang terlibat di dalam telah menyalahgunakan agama untuk menjustifikasi sikap dan tindakan mereka dalam bentuk teror sebagai suatu alat legitimasi yang seolah “diridhoi dan dibenarkan” Tuhan.⁷

Pada mulanya adalah sikap gagap dan kalap Barat dengan menuduh sekaligus memberikan pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap Muslim sebagai tuduhan terorisme, radikal dan fundamentalisme. Stereotip negatif Barat terhadap Islam, hampir semuanya, bermuara pada kesimpulan yang sama: Islam sebagai agresi dan ancaman (*aggression and hostility*), dengan pelabelan negatif belaka: “Islam fanatik”, “Islam fundamentalis”, “Islam militan”, yang penuh teror, ekstrem dan radikal. *The rage of Islam*. Sementara dari sisi lain, sisi kelompok Islam yang selama ini menjadi korban dari pelabelan negatif Barat, justru semakin meneguhkan semangat identitas “fundamentalismenya” untuk melawan Barat, terutama Amerika. Apalagi, setelah invasi Amerika atas Irak, dukungan terhadap Israel, dan sikap intervensionis-nya terhadap Iran, semakin memancing reaksi dan kemarahan anti-Amerika di kalangan umat Islam.⁸

⁷ *Ibid.* hal. 14.

⁸ Jeffrie Geovanie, *The Pluralism Project Potre Pemilu Demokrasi dan Islam Di Amerika*, (Jakarta Selatan: Mizan Media Utama, 2013), hal. 235-236.

Hakikat jihad dalam Islam, dalam bahasa non-Arab “jihad” seringkali diterjemahkan sepadan dengan istilah “perang suci” (*the holy war*), suatu pemaknaan dan peristilahan yang kurang tepat dan tidak dikenal dalam kamus Islam. Bagi Islam, legalitas perang hanya dilihat melalui dua pilihan: perang legal yang dibenarkan dan perang ilegal yang tidak boleh dilakukan. Memang, kata “jihad” ini seringkali dimaknai secara tidak tepat. Secara sematik, “jihad” memiliki makna “mengerahkan kemampuan / kesungguhan” (*badzl al-juhd*). Karenanya, “jihad” dapat dibagi menjadi dua bentuk: jihad melawan hawa nafsu (*jihad an-nafs*) dan jihad dalam arti berperang yang legal dan dibenarkan (*al-hard al-masyru'ah*).⁹

Dalam literatul keIslaman, bentuk jihad yang pertama (*jihad al-nafs*) sering di sebut dengan “Jihad Besar” (*al-jihad al-akbar*), suatu upaya keras yang dikerahkan seseorang untuk melawan kecenderungan-kecenderungan jahat jiwanya, menundukan tekanan-tekanan hawa-nafsunya, membersihkan jiwa dan sifat-sifat tercela, dan menghilangkan rasa iri, dengki dan kebencian antar sesama. Dengan “jihad-besar” ini diharapkan seorang Muslim dapat menyucikan jiwanya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Adapun jihad yang disebut kedua, yakni jihad dalam arti perang yang diberikan agama, dalam literatur keIslaman disebut dengan “jihad-kecil” (*al-jihad al-ashghar*). Satu prinsip yang perlu ditekankan adalah: perang yang diperbolehkan dalam Islam (jihad) sebenarnya lebih

⁹ Mahmoud Hamdi Zaqzoung, *Islam Dihujat Islam Menjawab Tanggapan Salah Tuduhan dan kesalahpahaman*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 65.

bercorak defensif yang tujuan semata-mata membela diri dari serangan musuh.¹⁰

Demikian pula dengan firman-Nya:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Al-Baqarah: 190).

Ayat di atas secara jelas dan terang menyatakan bahwa kendatipun peperangan diizinkan dalam Islam untuk tujuan membela diri, akan tetapi didalamnya terkandung ancaman untuk tidak melampaui batas. Menjaga perdamaian dan anti-perperangan sebenarnya merupakan sikap dasar dari wajah Islam sesungguhnya. Ia menjadikan pertumpahan darah dan peperangan sebagai bentuk pengecualian untuk membela diri dari serangan musuh.¹¹ Dengan demikian, peperangan ofensif dalam bentuk untuk menyerang musuh terlebih dahulu merupakan tindakan yang tidak diresnui Islam dan tidak mendapatkan dukungan membenaran dari agama yang sangat mengajurkan perdamaian dan kedamaian ini. Sebab tujuan jihad adalah memelihara dan menjaga eksistensi masyarakat Muslim dan keyakinan yang

¹⁰ *Ibid.* hal. 66.

¹¹ *Ibid.* hal. 67.

mereka anut, suatu hak yang sah bagi umat manapun untuk mempertahankan sebagaimana ditegaskan oleh hukum internasional di zaman modern.¹²

Islam dengan jelas melarang sikap fanatik dan fanatisme, maka wajar dan logis bila Islam menolak segala bentuk anarkisme dan terorisme, bahkan sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, meneror dan berbuat anarki kepada seorang manusia saja dalam persepektif Al-qur'an sama artinya dengan melakukan teror terhadap seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah swt:

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.” (QS.Al-Maidah.32).¹³

¹² Ibid. hal. 67.

¹³ Ibid. hal. 81.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas jelas kiranya ketidakbenaran tuduhan bahwa Islam adalah agama yang mengajak kepada fanatisme dan terorisme. Sebaliknya, sikap fanatik dan kecenderungan melakukan tindakan anarkis dan teroris tidak sedikitpun mendapat tempat dalam ajaran agama damai yang penuh rahmat ini. Jikalau ada diantara penganut agama ini yang bersikap fanatik, ekstrem, atau bahkan menjadi teroris, mereka adalah orang-orang yang telah menyalahi ajaran agamanya, mungkin karena pemahaman mereka yang salah atas ajaran Islam, atau boleh jadi karena penafsiran yang menyimpang atas sumber-sumber ajaran Islam. Yang pasti adalah Islam tidak sedikitpun membenarkan tindakan mereka dan, karenanya, tidak patut menanggung “dosa-dosa” mereka. Bagi mereka yang berpikiran jernih dan objektif, tentu tak sulit membedakan antara ajaran-ajaran Islam yang toleran dengan tindakan-tindakan sebagian pemeluknya yang menyimpang itu, fenomena ini tidak terjadi didunia Islam saja, karena fanatisme dan radikalisme juga tumbuh di berbagai golongan, peradaban, atau agama. Oleh karenanya, suatu asumsi yang tidak tepat ketika Islam di indetikan dengan terorisme, karena selain tidak mendapatkan tempat dalam sistem ajaran dan akidah Islam, terorisme juga merupakan fenomena mondial yang tidak hanya muncul dalam masyarakat Islam, tapi juga agama-agama lainnya. Dan ini adalah fakta miris yang jelas terpampang didepan mata mereka yang hidup di era globalisasi seperti sekarang ini.¹⁴

¹⁴ *Ibid.* hal. 82-83.

3. Gerakan Terorisme Islam

Gerakan terorisme di dunia masih menjadi ancaman serius dalam upaya menciptakan keamanan dan perdamaian dunia. Hingga hari ini dan beberapa tahun ke depan, tidak ada satu negara di dunia yang bisa memberikan jaminan bebas dari serangan kelompok esktrimis yang bergabung dalam jaringan teroris internasional. Peledakan gedung WTC di New York pada tanggal 11 September 2001 adalah sejarah titik balik gerakan terorisme di dunia, untuk Indonesia adalah peristiwa Bom Bali 1 tanggal 12 Oktober 2002. Sejak peristiwa bom WTC dan Bom bali, gerakan terorisme menjadi fenomena radikalisme yang terkait dengan keagamaan.¹⁵

Al-Qaeda organisasi perlawanan bawah tanah yang sejak tahun 1998 telah membentuk sasaran perang bertajuk “*Front Dunia islam untuk berjihad melawan kaum Yahudi dan Salibis*” (*al-Jabhah Al- Islamiyyah al-‘Alamiyah li-Qital Al-Yahud wa as-Salibiyyin*). Keberhasilan Al-Qaeda dalam Tragedi 11 September 2001, menjadi bukti nyata bahwa ancaman terorisme adalah nyata. Pemerintah Amerika Serikat dibawah Presiden Bush segera mengumumkan “perang melawan teroris dunia” (*war on terror*). Osama segera menjadi *the most Wanted in the world*, target utama operasi negernipaman Sam.¹⁶

¹⁵ Ali Asghar, *Gerakan Terorisme Tahun 2015: Pola Serangan, Jumlah Korban dan Wajah Baru Global Jihad*, Di Ambil pada tanggal 2 Oktober 2017, Jurnal Keamanan Nasional Vol.II, No. 1, 2016, hal. 1.

¹⁶ *Ibid.* hal. 2

Osama merupakan pemimpin utama sekaligus simbol pemersatu gerakan radikal Islam internasional. Selain itu, Osama merupakan penyandang dana terbesar dari gerakan terorisme terutama yang digerakkan oleh Al-Qaeda. Tewasnya Osama menyisahkan persoalan besar bagi para pengikutnya. Jaringan Al-Qaeda terancam kesulitan pendanaan karena selama dua dekade terakhir mayoritas pembiayaan untuk Al-Qaeda berasal dari kekayaan pribadi Osama yang diperkirakan sekitar USS 300 juta. Tambahannya berasal dari perdagangan heroin dan sumbangan-sumbangan yang jumlahnya tak sebesar kontribusi Osama. Selain soal pendanaan, perlu dicatat bahwa Al-Qaeda merupakan kelompok radikal Islam yang dibentuk Osama pada tahun 1988. Mula-mula, medan perjuangannya meliputi Pakistan dan Afghanistan. Lambat laun Al-Qaeda bermetamorfosis menjadi gerakan militan internasional yang beroperasi diseluruh dunia. Al-Qaeda sering melancarkan serangan terhadap warga sipil dan target-target militer diberbagai negara sekutu AS. Yang paling monumental adalah serangan 11 September 2001 di New York City dan Washitong D.C. Serangan teror yang populer disebut 9/11 inilah yang kemudian membuat Osama menjadi *most wanted* yang diburu pemerintah AS.¹⁷

Dengan tewasnya Osama, sebagai organisasi mungkin Al-Qaeda akan sedikit melemah. Tetapi, ideologinya akan terus hidup dan menjadi penyemangat bagi para kolega Osama dan para penerusnya. Karena mereka bergerak dan berkembang dengan sistem sel, maka jumlah para penerusnya

¹⁷ Jeffrie Geovanie, *The Pluralism Project Potre Pemilu, Demokrasi, dan Islam Di Amerika.....*, hal. 246.

pun akan lebih besar. Ibarat kata pepatah, mati satu tumbuh seribu. Dengan tewasnya Osama ditangan tentara AS, dendam Al-Qaeda pada AS akan semakin menyala. Juga pada negara-negara yang dianggap pro-AS. Karenanya cukup beralasan jika banyak negara termasuk Indonesia berupaya meningkatkan kewaspadaan karena sel-sel Al-Qaeda tersebar di seluruh dunia. Nama organisasi bisa saja berbeda, tapi landasan gerakan, tujuan, dan cara-cara ditempuh relatif sama.¹⁸

Kematian Osama bin Laden pada 2 Mei 2011 di Abbottabad, Pakistan, gerakan terorisme berbasis Islam tidak lantas punah. Wajah baru global jihad muncul dipermukaan dengan pola dan modus yang lebih canggih dan mematikan, misalnya. Islamic state of Iraq and Syria (ISIS). ISIS menjadi poros utama radikalisme dan terorisme berbasis Islam di dunia untuk saat ini pasca Al-Qaeda. ISIS selangkah lebih maju dibandingkan dengan Al-Qaeda, ISIS telah mendeklarasikan *ad-Dawlah al-Islamiyah* “Negara Islam” (NI) yang dipimpin Oleh Khalifah Abu Bakar Al-Baghdadi, hal yang belum dilakukan oleh Al-Qaeda. Deklarasi negara Islam oleh Baqhdadi memberikan insentif bagi kelompok-kelompok yang selama ini memperjuangkan Negara Islam di seluruh dunia. Sel-sel ISIS telah menyebar keseluruh dunia dan menyatakan berbai’at kepada Imam Negara Islam Abu Bakar Al-Baghdadi. Sementara itu, di kawasan Afrika,

¹⁸ *Ibid.* hal. 247.

khususnya negara Nigeria dan Kamerun muncul kelompok ekstrimis Islam yang juga memiliki nafas mendirikan negara Islam yakni Boko Haram.¹⁹

Boko Haram didirikan pada tahun 2002 oleh Mohammed Yusuf dengan tujuan untuk mendirikan negara islam “murni” berdasarkan hukum syariah dan menghentikan hal-hal yang dianggap sebagai “*Westernasi*”. Boko Haram menjadi perhatian dunia setelah aksinya menculik 200 pelajar perempuan Nigeria dan menjadikan perempuan tersebut sebagai budak seks. Pada 13 November 2013, pemerintah Amerika Serikat menggolongkan kelompok ini sebagai organisasi teroris. Al-Qaeda, ISIS dan Boko Haram merupakan contoh utama fenomena gerakan terorisme keagamaan yang menjadi perhatian dunia Internasional. Sekalipun organisasi terorisme berbasis Islam masih mendominasi aksi serangan teror di tahun 2015. ISIS menjadi organisasi terorisme yang paling mematikan di tahun 2015, diikuti oleh Boko Haram dan Taliban. Al-Qaeda tidak lagi menjadi ancaman terorisme yang mematikan. Jumlah serangan Al-Qaeda lebih kecil dibandingkan Taliban, ISIS maupun Boko Haram.²⁰

ISIS sebagai organisasi Al-Qaeda justru menjadi momok menakutkan sebagai organisasi terorisme dunia. ISIS sepanjang tahun 2015 telah melakukan serangan sebanyak 80 kali. Jumlah tersebut menempati urutan pertama dari daftar serangan organisasi terorisme. Lebih dari itu, pola serangan ISIS juga lebih mematikan dibanding Al-Qaeda. ISIS tidak hanya

¹⁹ Ali Asghar, *Gerakan Terorisme Tahun 2015: Pola Serangan, Jumlah Korban dan Wajah Baru Global Jihad*,....., hal. 2.

²⁰ *Ibid.* hal. 2-3.

menargetkan serangan langsung kepada simbol-simbol barat, tetapi juga kelompok Islam yang tidak sepaham dengan ISIS misalnya, Islam syi'ah. Lebih dari itu, ISIS berani melakukan aksi genosida terhadap kelompok-kelompok minoritas yang dianggap musuh, seperti warga Kristen, Irak dan Suriah serta etnis *Yazidi*.²¹

Fenomena gerakan terorisme berbasis Islam di dunia tidak harus dibaca pada sisi agama. Lingkungan eksternal berupa sistem politik juga turut mendorong kemunculan gerakan terorisme berbasis Islam. Di Indonesia, gagalnya ideologi demokrasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat bisa memberikan aksesibilitas gerakan terorisme. Demikian pula dengan krisis yang melanda negara-negara Islam yang disebabkan kebijakan politik luar negeri Amerika dan sekutunya, akan cenderung memberikan aksesibilitas bagi kemunculan dan berkembangnya gerakan terorisme.²²

Transisi demokrasi yang kerap kali membawa masyarakat pada keputusan akibat kondisi politik yang tidak menentu melahirkan krisis ekonomi, sosial dan politik akan melahirkan generasi baru yang siap lahir dalam lingkaran kekerasan atau terorisme. Gagalnya demokratisasi dan runtuhnya moral para elite pejabat yang ditandai dengan meningkatnya kasus korupsi semakin memberikan pesan empiris terhadap kelompok Islam radikal untuk menawarkan Islam sebagai solusi alternatif atas kegagalan tersebut dengan membentuk aliansi-aliansi perlawanan. Namun demikian,

²¹ *Ibid.* hal. 6.

²² *Ibid.* hal. 14-15.

dunia internasional justru berlindung di balik kesalahan dengan menjelaskan fenomena terorisme akibat doktrin agama yang dipahami secara sempit dan Islam menjadi terdakwa atas serangkaian aksi terorisme diabad 21. Agama seolah menjadi penyebab utama di balik kemunculan gerakan terorisme berbasis Islam. Gerakan terorisme berbasis Islam di Indonesia atau dunia internasional tidak lahir dalam ruang hampa. Ia menjadi gerakan yang muncul sebagai bentuk proses atas nilai-nilai paradoks kehidupan.²³

Penggunaan kekerasan dalam aksi terorisme berbasis Islam merupakan bagian dari politik penentangan yang dilakukan oleh sebuah gerakan yang mengalami keterbatasan sumber daya. Sebagaimana diutarakan oleh Faisal Devji, sebagaimana dikutip oleh Ali Asghar, Al-Qaeda lebih identik dengan gerakan protes terhadap kebijakan politik Amerika Serikat yang paradoks terhadap negara-negara Arab. Lebih dari itu, Devji menganggap Al-Qaeda adalah gerakan moral menentang “arogansi” Amerika daripada sekedar gerakan politik. Karena itu, pandangan Devji tentang Al-Qaeda barangkali bisa menjadi perspektif dalam melihat ISIS. ISIS lahir dari konstalasi politik Amerika di negara-negara Timur-Tengah yang serat akan budaya kekerasan hingga melahirkan kemiskinan dan kekecewaan masyarakat.²⁴

Radikalisme Islam seperti halnya, Jamaah Islamiyah, Al-Qaeda, ISIS dan lain-lain tidak lahir dalam ruang hampa. Mereka hanya berlindung di

²³ *Ibid.* hal. 15.

²⁴ *Ibid.*, hal. 15-16

balik dogma agama untuk mendapatkan pembenaran atas aksi-aksi yang mereka lakukan. Dan terorisme yang mengadung motif tujuan politik, kecenderungan terhadap analisis melalui pendekatan agama hanya akan memberikan kekaburan pemahaman bahkan akan cenderung melahirkan sikap rasisme terhadap agama. Gerakan terorisme dan wacana perang melawan terorisme sejatinya adalah gelombang benturan antar ekstrimisme. Benturan dua kutub kekuatan yang sama-sama berada di titik esktrim antara Barat versus ekstrimisme Islam. Fundamentalisme Barat bernafsu menyebarkan peradabannya versus kutub fundamentalis yang terlalu bersemangat mendakwahkan keagungan agama dan menjadikan energi melakukan perlawanan karena merasa terzalimi oleh kekuatan yang dianggap kafir.²⁵

B. Pandangan Agama Kristen Tentang Terorisme

1. Pemahaman Tentang Kristen

Kata Agama, walaupun secara eksplisit tidak diungkapkan, tapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada umumnya bermuara pada agama Kristen. Dapat dikatakan bahwa dalam banyak hal pola dasar ajaran Kristen menjadi dasar *civil religion*. Sebagai contoh, kata dan konsep *Exodus*, *Chosen People*, *Promised Land*, *New Jerusalem*, *Rebirth*, kesemuanya itu bergema dalam jargon *civil religion*. Di samping itu, ungkapan Amerika Israel yang sering digunakan untuk menunjuk bangsa Amerika adalah ungkapan sugesti yang menganalogiskan pengikut Nabi Musa, yaitu antara bangsa Israel atau orang Yahudi dan bangsa Amerika. Bahkan lebih dari

²⁵ *Ibid*, hal. 16.

itu, panitia tiga yang terdiri atas Franklin, Jefferson, dan Adam yang bertugas untuk mendesain simbol Republik Amerika, baik usul Franklin maupun Jefferson kesemuanya berinspirasi teks Al-kitab. Sejak awal abad ke-19, kelompok konservatif keagamaan berpendapat bahwa agama Kristen merupakan agama nasional, bahkan dari waktu-kewaktu sampai tahun 50-an kelompok ini berupaya untuk mengusulkan perubahan konstitusi negara.²⁶

Yesus, bagi generasi Kristen pertama, lebih dipandang sebagai seorang Musa baru, seorang Yosua baru, dan sebagai pendiri Israel baru. Karena itu, semasa hidupnya, banyak orang Yahudi Palestina yang percaya bahwa dia adalah Mesiah: dia masuk ke Yerusalem, dan dielu-elukan sebagai anak Daud. Tapi, hanya berselang beberapa hari kemudian, dia dihukum mati melalui penyaliban Romawi yang mengerikan. Orang Yahudi memang berharap bahwa sang Mesiah, yang diharapi, adalah keturunan Raja Daud yang, sebagai raja dan pemimpin spritual, telah mendirikan kerajaan Yahudi merdeka pertama di Yerusalem.²⁷

2. Terorisme Kristen

Faktor adanya terorisme dalam Kristen ialah faktor eksternal, sikap antipati terhadap Amerika Serikat dari sebagian dunia Islam telah mencapai puncaknya dengan meledaknya Tragedi September. Rasa kebencian antara

²⁶ Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat Menepis tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman.....*, hal. 31.

²⁷ Jeffrie Geovanie, *The Pluralism Project Potre Pemilu, Demokrasi, dan Islam Di Amerika,.....*, hal.174.

lain dipicu oleh sejarah konflik yang cukup lama dan mengakar di antara umat Islam dan Kristen. Sejarah interaksi antara kedua umat berfluktuasi di antara hubungan positif dan negatif, namun interaksi negatif ternyata lebih dominan dibanding positifnya. Pada abad ke-11, setelah masa ketenangan selama dua abad, kedua kekuatan kembali menunjukkan permusuhan. Perang Salib pertama yang terjadi pada tahun 1095 tidak lain dipicu oleh tanggapan terhadap permohonan bantuan dari umat Kristen Timur, Konstantinopel yang kemudian namanya diubah menjadi Istanbul setelah dikuasai kekuatan Islam. Hampir 200 tahun lamanya permusuhan diantara kedua ini terekam dalam bentuk Perang Salib atau krusada (*Crusade*).²⁸

Serangan balik Kristen Barat dimulai pada abad ke-15 ketika Libera berhasil dikuasai lagi dan kota Granada kembali kepangkuan Kristen pada tahun 1492. Sejak kegagalan Turki-Islam mengepung Vienna pada tahun 1683, kekuatan Islam terus merosot dan pengaruh Barat Kristen semakin meningkat seiring dengan munculnya para kolonialisme. Sampai dengan akhir abad ke-17, dan kemudian diteruskan dengan era kolonialisme dan permusuhan. Membuka kembali sejarah panjang hubungan antara umat Islam dan Kristen sangatlah penting dalam rangka menganalisis misteri yang tersembunyi di balik tragedi september. Akankah permusuhan yang panjang tersebut menyebabkan pula sebagian kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap dunia Islam dinilai oleh umat Islam sebagai kebijakan yang tidak bersahabat? Kecurigaan tersebut tampak antara lain melalui kebijakan

²⁸ *Ibid.* hal. 9

Amerika Serikat terhadap konflik Arab-Israel, yang menurut dunia Islam lebih memihak pada Israel. Kenyataan ini menambah kegetiran dunia Islam, yang selama berabad-abad telah merasakan tekanan yang luar biasa.²⁹

Alasan ini pulalah yang digunakan oleh Osama bin Laden untuk membangkitkan kemarahan kelompok-kelompok garis keras, di masa ia berhasil merekrut para militan yang bersedia secara sukarela melancarkan serangan dan teror terhadap Amerika Serikat. Faktor sejarah yang penuh ketegangan antara kedua peradaban dan diperkuat oleh kebijakan Amerika Serikat yang dinilai tidak adil dan tidak seimbang merupakan ikon penting yang ikut menyulut munculnya tragedi september.

3. Gerakan Terorisme Kristen

Kelompok fundamentalisme Yahudi, yang terkenal adalah “*Gush Emunim*” (kelompok orang-orang taat), yang didirikan tahun 1974, ditepi Barat, wilayah yang direbut Israel dari Yordania dalam “Perang Enam Hari” pada tahun 1967. Sebagai kelompok garis keras Yahudi *Gush Emunim* memainkan peran melakukan pembalasan atas penyerangan orang Arab terhadap pemukiman Yahudi. Persengketaan Arab-Yahudi di karenakan batas pemukiman Yahudi di wilayah Tepi Barat. Bagi kelompok *Gush Emunim*, mempertahankan daerah pemukiman itu bukan masalah politik tetapi masalah teologi, karena wilayah itu adalah daerah terjanji” (wilayah yang dahulu ditepati oleh orang-orang Yahudi sebagaimana disebut dalam

²⁹ *Ibid.* hal. 10.

perjanjian lama). Selain *Gush Emunim*, terdapat kelompok fundamentalisme Yahudi yang disebut “Ultra Ortodoks”, yaitu “Heredim”. Mereka berpandangan bahwa siapa saja yang merangkul atau memberi legitimasi terhadap budaya modern-sekular adalah “anti Yahudi”. Pada umumnya fundamentalisme Yahudi, terutama kaum Zionis, ingin kembali ke Zion, karena menetap di Palestina adalah tujuan.³⁰

Sebagian besar kaum fundamentalisme Kristen berasal dari “*Baptis*” dan “*Prebiterian*”, dua kelompok fundamentalisme Kristen yang paling sengit memerangi kaum liberal.³¹

Ada negara yang kuat melakukan terorisme demi mempertahankan kekuasaan ekonomi dunia, ada juga kelompok kecil yang teraniaya yang berusaha melakukan perlawanan dengan segala cara termasuk teror terhadap negara besar. Regenerasi teroris akan sangat tergantung pada dinamika perang ekonomi global. Generasi terorisme atas kepentingan Amerika dan koalisinya akan lahir dari Palestina, Filipina Selatan, Afganistan dan Irak.³²

Osama bin Laden merupakan limbah politik dari negara Arab Saudi, yakni Osama memprotes Kerajaan Saudi yang lebih mengutamakan kepentingan Amerika dari pada solidaritas negara-negara Islam. Pengusiran Osama dari Arab Saudi justru melahirkan jutaan simpati dari luar Arab

³⁰ Irwansyah, *Modenisme, Fundamentalisme Agama Dan Terorisme*, Diambil Pada tanggal 2 Oktober 2017, Dari Jurnal MIQOT Vol. XXXIII No.2 Juli-Desember 2009, hal. 306.

³¹ *Ibid.* hal. 307.

³² Achmad Mubarak, *Pencegahan Terorisme Dengan Pendekatan Islamic Indigenous Psychology*, Diambil Pada Tanggal 3 Oktober 2017, Dari Jurnal Psikologi Islami, Vol. 1, Juni 2005, hal. 8.

Saudi. Gempuran Amerika terhadap Afganistan dan Irak lebih mempercepat lahirnya generasi baru Osama. Arab Saudi yang terlambat mengubah kebijaksanaan luar negerinya, kini dilanda teror bom dalam negerinya dan dikucilkan oleh Amerika, sekutu yang tadinya dibela habis-habisan. Pada akhirnya meski dunia memang selalu berisi ketidakadilan, tetapi ada saat kebenaran akan terbuka. Paling pendapat Eropa yang hasilnya tidak dipublikasikan sudah menempatkan Israel sebagai negara paling berbahaya di dunia, Iran ditempatkan sebagai berbahaya ke tiga dan Indonesia memperoleh urutan ketujuh. Negara urutan pertama itulah sebenarnya akar masalah terorisme global, sedangkan urutan berikutnya tak lebih hanya limbahnya saja.³³

Sentimen anti-Amerika yang saat ini berkembang menurut Said, sebagaimana dikutip oleh Herry Nurdin, bukanlah gerakan yang membenci modernitas atau menolak teknologi yang dibawa oleh Amerika. “Sentimen anti-Amerika ini akibat intervensi yang dilakukan AS, membuat rakyat Irak menderita, melanggar resolusi PBB dan mendukung Israel yang menduduki Palestina selama lebih dari 34 tahun.” Perang melawan terorisme yang digunakan sebagai dalil Amerika saat ini harus harus segera diakhiri dengan membuat kejelasan, “semua orang saat ini berkata perang melawan terorisme. Namun dimana terorisme itu? Di front yang mana? Tak ada jawaban yang pasti, perang ini seolah-olah ditujukan untuk Islam dan Timur Tengah,” ujar Said. Ya siapa teroris yang sesungguhnya? Dimana dia?

³³ *Ibid.* hal. 9.

Menurut John Pilger, sebagaimana dikutip oleh Herry Nurdin, mengatakan Amerika adalah teroris yang sesungguhnya. “Jika Afganistan disebut-sebut sebagai kamp pelatihan Al-Qaeda, maka Afganistan tak ubahnya sebuah Taman Kanak-kanak di banding Amerika,”³⁴

John Pilger, memutuskan, satu tempat saja bisa mengalahkan status Afganistan yang disebut sebagai kamp pelatihan teroris. Tempat itu adalah Fort Benning adalah universitasnya teroris. Menurut Pilger, di tempat ini tak kurang sudah di latih 60.000 orang dari berbagai negara jiran yang didukung oleh Amerika. Mereka dilatih semua keterampilan para militer dan kemampuan intelijen. Salah satu bukti fort Benning benar-benar ada adalah fakta temuan tim pencari fakta PBB yang menyelidiki pembantaian yang terjadi saat perang saat udara di El Salvador. Sebagian besar perwira yang berhasil diminta keterangan oleh tim ini mengatakan, mereka telah menjalani pelatihan di Fort Benning. Tempat lain juga dituturkan John Pilger adalah Florida. Di negara bagian yang pernah dipimpin oleh Jeb Bush, saudara kandung George Bush, disebut-sebut sebagai tempat penyelamatan teroris dunia.³⁵

Wahabi dalam sejumlah peperangan melawan Uni Soviet telah nyata-nyata beraliansi dengan Amerika dan Inggris kemudian menampilkan sikap arogansinya terhadap dunia Islam. Bahkan berdirinya kerajaan Saudi setelah melepas diri dari Turki Utsmani juga karena mendapat dukungan dari

³⁴ Herry Nurdin, *Lobi Zionis dan Rezim Bush: Teroris Teriak Teroris*, Hikmah, 2006, hal. 31.

³⁵ *Ibid.* hal. 32

Amerika dan Inggris, baik di bidang ekonomi, politik maupun militer. Inggris memiliki kepentingan mengamankan link via Canal Suez menuju India, sedangkan Amerika kepentingan mengeksploitasi sumber minyak. Kemunculan Wahabi didorong oleh dua faktor sebagai berikut, faktor internalnya adalah keprihatinan Muhammad bin Abdul Wahab melihat perilaku bid'ah dan takhayul yang marak terjadi di Najd dan sekitarnya. Merespon fenomena itu, Muhammad bin Abdul Wahab menyerukan semangat pemurnian Islam sesuai dengan pemahaman tekstual dan kaku terhadap Al-qur'an dan hadits. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dorongan kepentingan kolonialisme.³⁶

Negara-negara kolonialis Barat sangat terusik dengan semakin meluasnya pengaruh Turki Utsmani dari kawasan Asia Barat, Afrika Utara, hingga sebagian kawasan Eropa. Untuk melemahkan kedigdayaan Turki Utsmani maka diperlukan startegi pecah belah dan adu-domba antar kaum muslimin. Inggris kemudian melihat bahwa Arab Saudi, yang memiliki doktrin Wahabi yang radikal, berpotensi digunakan untuk menciptakan konflik sesama muslim melalui doktrin takfirnya. Arab Saudi sendiri dengan dukungan Barat berkepentingan untuk lepas dari hegemoni Turki Utsmani dan berdiri secara independen. Arab Saudi yang notaben merupakan daerah kemunculan tidak selayaknya berada di bawah bayang-bayang hegemoni Turki Utsmani. Sebaliknya, Arab Saudi semestinya berada di depan

³⁶ Irwan Masduqi, *Pengaruh Doktrin Wahabi Jihadi Terhadap Terorisme Global*, Diambil Pada Tanggal 13 November 2017, Dari Jurnal Tashwirul Afkar Edisi No. 36 tahun 2017, hal. 12.

memimpin negara-negara berpenduduk muslim lainnya. Bertemunya kepentingan-kepentingan itulah yang mendorong kedua negara merancang agenda-agenda politiknya. Garikai Chengu menurutnya, sebagaimana yang dikutip oleh Irwan Masduqi, Qaeda dan ISIS tak lain hanyalah boneka buatan Amerika yang didesain untuk memecah-belah dengan strategi teror dan kemudian menguasai kekayaan kantong-kantong minyak di Timur Tengah di satu sisi, sedangkan di sisi lain adalah untuk menghambat berkembangnya pengaruh Iran di Timur Tengah. Pada era perang dingin, Amerika dengan kepentingan kapitalismenya menggunakan jasa Al-Qaeda Wahabi yang didukung Arab Saudi dan di mentori oleh CIA untuk melawan Uni Soviet di Afghanistan dengan dalil memerangi ideologi sosialisme yang dinilai atheis.³⁷

Kompleksitas konflik di Timur Tengah tersebut, menurut pandangan F Gregory Gause, sebagaimana dikutip oleh Irwan Masduqi, bukan semata-mata pertempuran tidak langsung jauh lebih kompleks lagi, intervensi kepentingan ekonomi dan politik Amerika melawan Rusia serta perebutan pengaruh antara Iran dan Arab Saudi atas negara-negara lemah di Timur Tengah menjadi muara perang dingin di Suriah. Kaum militan yang mendesak aksi-aksi mereka pada doktrin agama hanyalah dijadikan alat perang kepentingan kelompok elit. Hal itu dapat terjadi sebab doktrin radikal rawan dipolitisasi oleh pihak-pihak elit yang berkepentingan. Amerika mendukung ISIS yang berbasis pada ideologi radikal Wahabi untuk

³⁷ *Ibid.* hal. 13.

melawan Bashar al-Asad, kemudian mengisolasi Iran, dan target berikutnya Rusia.³⁸

C. Terorisme dalam Perspektif Islam dan Kristen

1. Pengertian Perspektif

Perspektif adalah tinjauan atau pandangan, yaitu pandangan suatu pihak, teori atau norma terhadap suatu persoalan, dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, perspektif diartikan dengan metode menggambar tiga dimensi pada media dua dimensi, sudut pandang, atau pandangan.

³⁹Sementara perspektif yang penulis maksud disini adalah sudut pandang terhadap apa yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini.

2. Konflik Antara Islam Dengan Kristen

Anggapan orang Kristen terhadap Islam sebagai ancaman besar berakar dalam perbedaan yang menyolok antara aqidah dan doktrin Kristen dengan aqidah dan doktrin Islam. Lahirnya agama Islam dan pesatnya perkembangan ini dalam waktu yang relatif singkat, menumbuhkan perasaan benci yang sangat mendalam. Betapa tidak, doktrin yang mereka agungkan digugat habis-habisan oleh ajaran tauhid Islam. Yesus Kristus yang mereka yakini sebagai putra Tuhan, dianggap hanya sebagai nabi seperti halnya nabi-nabi lain sebelum Isa. Islam juga menolak anggapan bahwa yang mati dipalang salib adalah Yesus Kristus untuk menebus dosa umat manusia.

³⁸ *Ibid.* hal. 14.

³⁹ Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*, (Surabaya: Sinar Terang.), hal. 377.

Bagi Islam yang mati di palang salib adalah orang lain yang rupanya mirip Nabi Isa a.s. Nabi Isa sendiri hilang tidak tahu kemana berkat pertolongan Tuhan.⁴⁰

Selama hampir 1300 tahun orang-orang Eropa memandang Islam sebagai ancaman terbesar bagi peradaban dan kebudayaan mereka. Penyebab awalnya berkaitan persoalan sistem kepercayaan yang berbeda, baru kemudian dikaitkan dengan masalah ekonomi, politik dan kebudayaan. Karenanya sejak itu pula mereka menyusun berbagai siasat dan strategi untuk menghancurkan dan memporak-porandakan kebudayaan serta peradaban Islam. Kembali mengenang kasus perang Amerika menyerang Irak dengan alasan penegakan demokrasi dan HAM. Adapun siasat yang digunakan antara lain mengekspos secara luas tentang kekejaman Presiden Irak Saddam Husein terhadap musuh-musuh politiknya, memboikot ekonomi dan obat-obatan, sehingga masyarakat internasional dan rakyat dalam negeri Irak antipati terhadap perintah Saddam. Tragedi 11 September menjadikan hubungan Islam dengan Barat berubah 180 derajat dan menyebabkan terpuruknya citra Islam dimata dunia Barat. Mentalitas abad pertengahan Kristen pun yang penuh permusuhan dan kebencian terhadap Islam, bangkit kembali. Sejak itu umat Islam khususnya di barat terpojokkan. Mereka dianggap musuh dan biang keladi aksi teror yang menggemparkan dunia termasuk umat Islam sendiri. Umat Islam di barat dan juga bangsa Arab

⁴⁰ Andi Miswar, *Hubungan Islam Dengan Kristen (Barat) Dalam Sejarah*, Diambil Pada Tanggal 13 November 2017, Dari Jurnal Rihlah Vol. 1 Nomor 1/2013, hal. 92.

sejak itu terkadang diperlakukan secara diskriminatif, penuh kecurigaan dan cemoohan.⁴¹

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam diri Amerika berserta sekutunya, dibenak mereka masih tersimpan dendam sejarah terhadap Islam berserta umatnya diseluruh dunia. Dan Islam adalah satu-satunya musuh mereka yang masih ada pada abad ini. Lalu bagaimana umat Islam menafsirkan konsep jihad (yang diartikan sebagai pengerahan seluruh potensi dalam menangkis serangan musuh) sebagai strategi perang melawan musuh-musuhnya. Kalau kita mengamati dan mencermati perkembangan konflik antara Barat dan Islam akhir-akhir ini, wacana dan langkah-langkah yang dilakukan umat Islam, baik yang dilakukan secara resmi oleh Negara (pemerintah dan rakyatnya), maupun oleh kelompok-kelompok organisasi kelembagaan yang ada di negara-negara yang berpenduduk Muslim mayoritas, yang sama merasakan tekanan Barat (Amerika) untuk menghegemoni umat Islam, dapat disimpulkan bahwa hanya ada dua macam penafsiran.⁴²

Kelompok pertama melihat Barat (Amerika) dan sekutunya sebagai “kafir Harbi”. Amerika dan sekutunya menurut pandangan mereka adalah musuh yang harus diperangi, karena tidak mau berkompromi dengan umat Islam dan tidak ada kebaikan, manfaat yang didapat dari musuh-musuh yang berstatus kafir Harbi. Adapun kelompok kedua melihat Amerika dan

⁴¹ *Ibid.* hal. 93-94

⁴² *Ibid.* hal. 95.

sekutunya sebagai “kafir Zimmy” Amerika dan sekutunya, menurut mereka adalah bangsa yang dapat memberi manfaat yang positif bagi peradaban Islam, dan masih dapat diajak berkompromi dalam batas-batas tertentu menurut syariat, dan menyatakan diri bersedia menyesuaikan diri dengan sistem yang dianut oleh pemerintah Islam yang berdaulat.⁴³

3. Terorisme dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama universal. Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Istilah Islam itu sendiri berasal dari akar kata selamat, yang berarti selamat dan juga damai. Begitu juga dengan para nabi dan Rasulullah saw, yang membawa ajaran tinggi ini, adalah pembawa rahmat dan memiliki misi penyelamatan manusia, dari kegelapan menuju cahaya. Kitab suci agama ini, Al-qur'an seperti tercermin dalam namanya, adalah kitab yang mengandung hikmah, pelajaran dan pembeda (*al-furqan*) antara kebenaran dengan kebathilan. Sedangkan pemeluk Islam, yakni umat Islam itu sendiri, seperti dinyatakan dan diklaim sendiri oleh Allah swt dalam Al-qur'an adalah *Khaira ummah* (umat terbaik) yang diturunkan bagi manusia. Karena fungsi sosial dari umat ini adalah mengajak kepada kebajikan dan mencegah setiap kemungkaran. Sebagaimana terlihat dalam sejarahnya yang gemilang, terutama generasi-generasi awalnya, peran tinggi ini telah

⁴³ *Ibid.* hal. 96.

dimainkan secara paripurna dan tuntas oleh Rasulullah saw, bersama sahabat-sahabat Nya.⁴⁴

Pandangan Agama Islam tentang terorisme tentu saja menyalahkan dan bukan bersumber dari ajaran Islam. Terorisme justru adalah musuh Islam. Islam kemudian dihadapkan pada musuh mereka, kaum Yahudi Israel, yang merebut tanah Palestina, kemarahan umat muslim tidaklah bisa dihindari, sehingga terjadi perang antara Israel dengan negara-negara Arab, yang dimotori oleh Mesir. Pertikaian itupun berlanjut hingga kini, tak ada yang tahu kapan berakhir. Dan itu telah membentuk watak sebagian muslim “militan”.⁴⁵

Hingga yang terjadi apa yang dikenal sebagai 9/11, yang menyebabkan 1.006 korban, dimana Al-Qaeda sebagai kekuatan kuat yang muncul dalam barisan depan “perjuangan jihad” terorisme yang mengatasnamakan Islam sedemikian dapat menghempas AS. Terorisme ”jihad” hanyalah ancaman untuk sekedar “balas dendam”. Apalagi teror itu tidak didukung oleh sebagian umat Islam, malah bertentangan.⁴⁶

Perbedaan Sunni-Syiah menyebabkan Arab Saudi, pusatnya gerakan Wahabi, dan Iran, sangat kontra sekali. Walaupun juga Al-Qaeda, yang disimbolkan sebagai terorisme masa kini dan Iran, dengan semangat revolusinya, mempunyai musuh utama yang sama, Amerika Serikat. Jika

⁴⁴ Annemarie Schimmel, *Islam Interpretatif*, cet, 1 (Depok : Inisiasi Press 2003), hal. 1-2.

⁴⁵ Muchammad Chasif Ascha, *Islam Terorisme dan Tesis Just War*, Diambi pada tanggal 15 Desember 2017, s3.amazonnews.com, hal. 1.

⁴⁶ *Ibid.* hal. 2.

merujuk pada sebab terjadinya terorisme yang salah satunya menyebutkan karena repression and discrimination, maka kita dapat melihat apa yang dilakukan teroris “Islam” ini melakukan hal yang menurutnya sebuah jihad dengan alasan ini. Dakwaan penindasan yang dilakukan Barat dan tentunya terkhusus pada Amerika Serikat, terhadap apa yang diakukannya terhadap dunia Islam⁴⁷

Terorisme bukanlah cerminan Islam yang sesungguhnya, karena Islam adalah moderat. Kaum Islam moderat dalam ruang lingkup NU dan Muhammadiyah, harus mempunyai peran agar tidak semakin banyak kaum muslim direkrut menjadi teroris, dan minimalnya membendung kaum fundamentalis dari penyebarannya. Memanfaatkan NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dengan strategi dakwah kultural. Dakwah kultural yang dikedepankan adalah dengan mengajak umat membangun perdamaian, etos kerja, dan keadilan sosial. Perdamaian adalah kunci dari segala sesuatu yang menyangkut solusi untuk terorisme.⁴⁸

Islam tidak pernah menganjarkan tentang terorisme dan dalam Islam tidak ada terorisme yang ada dalam Islam hanyalah jihad, jihad dan terorisme adalah dua hal yang tidak memiliki kesamaan. Terorisme lebih mengarah pada aksi yang destruktif dan melanggar hak-hak asasi manusia seperti serangan terhadap gedung WTC dan Pentagon di Amerika Serikat

⁴⁷ *Ibid.* hal. 5.

⁴⁸ *Ibid.* hal. 8.

dan serangan terhadap kependudukan Palestina yang telah berlangsung lama oleh militer Israel. Berbeda halnya dengan jihad yang memiliki prinsip membumikan agama Allah, sehingga secara teoritis aplikasinya bersifat toleran, mengutamakan kemaslahatan manusia dari pada kerusakan dan kehancuran.⁴⁹

Pertama dari segi sifatnya, terorisme selalu mendatangkan kerusakan (*ifsad*) dan anarkis atau *chaos* (*faudha*) yang berdampak signifikan terhadap masyarakat baik moril maupun materiil. Sedangkan jihad bersifat melakukan upaya-upaya menuju perbaikan (*islah*) sekalipun dalam bentuk peperangan. Oleh karena itu perang dilakukan dalam rangka aplikasi jihad lebih menekankan pada kemaslahatan umat dan meminimalisasi kerusakan sarana dan prasarana serta lingkungan di wilayah yang menjadi sasaran perang.⁵⁰

Kedua, ditinjau dari segi tujuannya, terorisme memiliki karakteristik untuk menciptakan dan membangkitkan kepanikan dalam masyarakat dan pemerintah. Sebaliknya jihad semata-mata berupaya menegakkan agama Allah dan melindungi dari berbagai intervensi pihak-pihak yang ingin mendiskreditkan, menodai dan bahkan mungkin menghancurkan agama tersebut. Jihad juga mempunyai misi membela hak-hak individu maupun masyarakat yang terzalimi, terdiskriminasi, dan tertindas oleh kelompok dominan atau imperialis.⁵¹

⁴⁹ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam perspektif Hukum Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), hal. 204.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 205.

⁵¹ *Ibid*, hal. 206.

4. Terorisme dalam Perspektif Kristen

Agama Kristen adalah sebuah kepercayaan monoteistik yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru. Agama ini meyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias yang diramalkan dalam Perjanjian Lama, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang menebus manusia dari dosa. Pengikutnya beribadah di gereja dan Kitab Suci mereka adalah *Alkitab Muridmurid* Yesus Kristus pertama kali dipanggil Kristen di Antikhia, (sebuah kota tua yang terletak disisi timur sungai Orontes, terletak ditempat kota modern Antakya, Turki).⁵²

Pandangan agama Kristen tentang terorisme ialah yang mengancam, melukai dan membunuh secara sewenang-wenang merupakan pelanggaran besar terhadap keadilan dan cinta kasih Kristen. Adanya terorisme dalam Kristen disebabkan ada kepentingan “politik” setiap orang yang mencermati sepak terjang politik luar negeri Amerika Serikat dalam kaitan dengan Islam dan sejumlah negara Islam tertentu hampir dapat dipastikan tiba pada kesimpulan yang sama, bahwa AS “memusuhi” Islam. Kesimpulan ini mungkin nampak terburu-buru, tetapi mereka yang menyakininya punya setumpuk fakta sebagai bukti. Misalnya kasus-kasus sejarah dalam konflik Arab-Israel sebagai bukti utama. Juga tidak terlupakan sejumlah kasus insidentil seperti dua kali serangan militer besar-besaran terhadap Irak. Plin-

⁵² [Http:\Users\User\Downloads\Kekristenan - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm](http://Users\User\Downloads\Kekristenan - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm)., diakses tanggal 01 Januari 2017.

planya sikap AS dalam penyelesaian masalah Bosnia embargo dagang terhadap Sudan dan Iran, kesalahan indentifikasi pelaku pemboman sebuah gedung federal Oklahoma, rencana penyusunan UU *Wolf/Specter* tentang *Freedom From Religious Persecution*, Serangan rudak ke Afghanistan dan Sudan sebagai balasan atas di bomnya kedutaan besar AS di Kenya dan Tanzania, dan yang paling mutakhir, runtuhnya dua menara World Treder Center (WTC) di New York dan hancurnya sebagian gedung Pentagon akibat di tabrak pesawat komersial yang merupakan reaksi atas kebencian para teroris terhadap AS dan sekutu-sekutunya.⁵³

Amerika berupaya keras mencari bantuan moril dan simpati masyarakat internasional atas tragedi itu, sekaligus mencoba menarik dukungan internasional atas apa yang disebut koalisi sedunia melawan terorisme. Dalam usaha itu Amerika menekan pemerintah Taliban di Afghanistan, yang diduga melindungi Osama untuk menyerahkan Osama kepada Amerika tanpa syarat. Amerika juga mendesak Pakistan, Arab Saudi, Uni Emirat Arab (hanya tiga negara ini yang mengakui pemerintahan Taliban) untuk membantu Amerika Serikat dalam menjalankan “operasi keadilan tanpa balasan”. Ketiganya akhirnya tunduk pada kemauan paman sam, bahkan Arab Saudi dan UAE telah memutuskan hubungan diplomatikanya dengan Afghanistan. Situasi semakin panas mengiangat Amerika tidak main-main menyiapkan pasukan dan persenjataan tempurnya

⁵³ Hamzah Junaid, *Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*, Diambil Pada Tanggal 13 November 2017, Dari Jurnal Sulesana Vol. 8, No.2 tahun 2013, hal. 124.

untuk menyerang Afghanistan bila Taliban tidak bersedia menyerahkan Osama sampai pada batas waktu yang di tentukan.⁵⁴

Presiden Bush memang tidak secara langsung menuduh Islam atau orang sebagai pihak yang diduga melakukan tindakan teroris yang nekad itu, Namun demikian, tidak salah pula usaha Amerika untuk menangkap Osama hidup atau mati dan menyerang Afghanistan bila bergeming tidak menyerahkan Osama diasosiasikan oleh sekelompok orang sebagai serangan terhadap Islam. Osama mesti digambarkan sebagai pentolan Islam radikal yang menentang segala bentuk intervensi Barat, tidak dapat dibantah merupakan pahlawan bagi sebagian komunitas muslim, terutama di Timur Tengah. Hal ini tidak lah mengherankan komitmen Osama untuk selalu memerangi AS kapan pun dan dimana pun dipandang sebagai perwujudan dan jalan keluar menuntaskan kebencian sebagai masyarakat muslim atas Amerika. Terlepas atas cara-cara radikal yang dilakukannya, perlawanan Osama terhadap AS memberikan kesan positif bahwa Islam tidak bisa didikte oleh kepentingan Barat. Begitu Pula dengan pemerintahan Taliban, yang diberitakan sebagai rezim yang represif, namun komitmennya untuk menegakan syariat Islam di Afghanistan dinilai sebagian pihak sebagai salah satu kunci bagi kemenangan dan kejayaan Islam kelak dimasa yang akan datang.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.* hal. 125.

⁵⁵ *Ibid.* hal. 126.

Sebenarnya pandangan bahwa “Islam Fundamentalis” atau “Islam Militan” merupakan salah satu ancaman terhadap Barat telah muncul sejak hampir dua dekade silam. Telah memperkuat citra Islam di mata Barat sebagai agama militan, radikal, *ekspansionis*, dan sangat anti barat. Islam fundamentalis, sering kali dianggap sebagai ancaman terbesar bagi kepentingan-kepentingan Barat di dunia Islam. Wakil Presiden AS Dan Quayle bahkan pernah berpidato di depan lulusan sebuah Universitas ditahun 1990 tentang bahaya radikalisme “Islam fundamentalis”. Para politisi dan praktisi AS suka merancukan Islam dengan menggeneralisirnya sebagai kekuatan politik secara sempit. Wujud gerakan Islam fundamentalis yang kaku, sering diartikan sebagai perwujudan masyarakat Islam secara keseluruhan. Eksistensi Islam sebagai salah satu agama besar dunia dan kekuatan ideologi yang tidak bisa dianggap remeh terus menimbulkan rasa takut terhadap sebuah ancaman hijau. Kesan-kesan negatif terhadap Islam telah mendorong lahirnya banyak gagasan kalangan Barat yang berhaluan pragmatis untuk merencanakan penghancuran Islam sebagai kekuatan politik dan ideologi keyakinan bahwa pertentangan pandangan dunia. Nilai-nilai dan peradaban mengarah kepada konfrontasi antara Islam dan Barat⁵⁶

Islam merupakan peradaban yang paling mengancam bagi ideologi AS, yang dapat menghambat dominasi Barat bagi menuju tatanan dunia baru. Sebuah mimpi besar Barat untuk kembali mewujudkan kejayaan masa lalu sebelum Islam datang, secara umum barat melihat Islam adalah tantang dan

⁵⁶ *Ibid.* hal. 127.

hambatan bagi dalam mewujudkan cita-cita ideologi global hal ini dipengaruhi oleh tiga faktor sbb:

- a. Kebangkitan Islam diberbagai wilayah yang berupaya untuk melepaskan diri dari paham dan pemikiran Barat seperti yang telah diciptakan agama Yahudi dan Kristen.
- b. Gelombang besar umat Islam ketanah Barat, dimana Barat sendiri kehilangan regenerasi untuk melanjutkan perjuangannya.
- c. Kebutuhan AS akan suplai minyak dari Timur Tengah.⁵⁷

⁵⁷ Syukri Alfauzi Harlis, *Perang Global Terhadap Terorisme Sebuah Tinjauan Benturan Ideologi Barat dan Islam Pasca Perang Dingin*, Diambil pada tanggal 15 Desember 2017, eprint.ums.ac.id, hal. 9-10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan terorisme didunia masih menjadi ancaman serius dalam upaya menciptakan keamanan dan perdamaian dunia. Hingga hari ini dan beberapa tahun kedepan, tidak ada satu negara di dunia yang bisa memberikan jaminan terbebas dari serangan kelompok ekstrimis yang tergabung dalam jaringan teroris internasional. Peledakan gedung WTC di New york pada tanggal 11 September 2001 adalah sejarah titik balik gerakan terorisme di dunia, untuk Indonesia adalah peristiwa bom Bali 1 tanggal 12 oktober 2002. Sejak peristiwa bom Bali, gerakan terorisme menjadi fenomena radikalisme yang terkait dengan keagamaan.

Terorime dalam kaitan ini diartikan sebagai, tindakan kekerasan atau ancaman untuk melakukan tindakan kekerasan yang ditujukan kepada sasaran acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal. Tindakan terorisme tersebut dilakukan dalam rangka memaksa kehendak kepada pihak yang dianggap lawan oleh kelompok teroris. konsep fanatisme dan radikalisme. Dalam mengekspresikan fanatisme dan radikalisme bisa muncul dalam berbagai bentuk. Tetapi pada umumnya berbanding lurus dengan reaksi atau sikap dari kelompok lawan. Aksi dan reaksi antara dua

kelompok berhadapan mungkin berbeda, namun pada umumnya mendekati derajat dan pola yang hampir sama. Kekerasan akan dilawan dengan kekerasan, dan salah satu bentuknya bisa berwujud gerakan terorisme. kelompok teroris yang paling mengancam dunia, separuhnya bermotif agama, yaitu Yahudi, Islam, Budha. Mantan Sekretaris Negara Amerika Serikat, menegaskan berbagai teror agama dan etnik adalah ancaman utama keamanan dunia di era kebangkitan perang dingin.

Bentuk-bentuk Terorisme Pertama, *Irrational Terrorism*, teror dan motif tujuannya bisa dikatakan tak masuk akal sehat. Kedua, *Criminal Terrorism*, teror yang dilatarbelakangi motif atau tujuan berdasarkan kepentingan kelompok, teror oleh kelompok agama atau kepercayaan tertentu dapat dikategorikan kedalam jenis ini. Termasuk juga kegiatan kelompok bermotifkan balas dendam (*revenge*). Ketiga, *Political Terrorism*, teror bermotifkan politik. Batasan mengenai political terror sampai saat ini belum ada kesepakatan internasional yang dapat dibekukan.

Terorisme dalam perspektif Islam, pandangan agama Islam tentang terorisme tentu saja menyalahkan dan bukan bersumber dari ajaran Islam. Terorisme justru adalah musuh Islam. Islam kemudian dihadapkan pada musuh mereka, kaum Yahudi Israel, yang merebut tanah Palestina, kemarahan umat muslim tidaklah bisa dihindari, sehingga terjadi perang antara Israel dengan negara-negara Arab, yang dimotori oleh Mesir. Terorisme dalam perspektif Kristen, pandangan agama Kristen tentang terorisme ialah yang mengancam, melukai dan membunuh secara sewenang-

wenang merupakan pelanggaran besar terhadap keadilan dan cinta kasih Kristen. Ialah politik setiap orang yang mencermati sepak terjang politik luar negeri Amerika Serikat dalam kaitan dengan Islam dan sejumlah negara Islam tertentu hampir dapat dipastikan tiba pada kesimpulan yang sama, bahwa AS “memusuhi” Islam.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan beberapa saran berikut:

1. Kepada umat Islam dan Kristen diharapkan, terorisme harus dipahami secara benar jangan sampai terjadi kesalahpahaman antara satu agama dengan agama lainnya, yang mengakibatkan permusuhan.
2. Kepada para pemimpin diharapkan lebih berperan dalam mengatur negara jangan sampai rakyatnya bertindak diluar batas yang mengakibatkan keributan besar dan menjatuhkan korban jiwa akibat tindakan para terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascha, Muchammad Chasif. *Islam Terorisme dan Tesis Just War*. Diambi pada tanggal 15 Desember 2017, s3.amazonews.com.
- Asghar, Ali. *Gerakan Terorisme Tahun 2015: Pola Serangan, Jumlah Korban dan Wajah Baru Baru Global Jihad*. Di Ambil pada tanggal 2 Oktober 2017, Jurnal Keamanan Nasional Vol. II, No. 1, 2016.
- Bamualim, Chaider S. Ridwan al-Makassry. *Nexus Antara Fundamentalisme Islam Dan Terorisme*. Diambil 2 Oktober 2017 , Dari Jurnal Millab Vol. VI. No.1, Agustus 2006.
- Bawany, Bagum Aisha. *Mengenal Islam Selayang Pandang*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994.
- Djelantik, Sukarwarsini. *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis peran media kemiskinan dan Keamanan Nasional*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Firmansyah, Hery. *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme DiIndonesia*. Diambil Pada Tanggal, 2 Oktober 2017, dari Jurnal Mimbar Hukum vol 23, No 2, Juni 2011.
- Geovanie, Jeffrie. *The Pluralism Project Potre Pemilu, Demokrasi, dan Islam Di Amerika*. Jakarta Selatan: Mizan Media Utama, 2013.
- Harlis, Syukri Alfauzi. *Perang Global Terhadap Terorisme Sebuah Tinjauan Benturan Ideologi Barat dan Islam Pasca Perang Dingin*. Diambil pada tanggal 15 Desember 2017, eprint.ums.ac.id.
- Http: \Users \User \Downloads\ *Kekristenan-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. htm., diakses tanggal 01 Januari 2017.
- Irwansyah, *Modenisme, Fundamentalisme Agama Dan Terorisme*. Diambil Pada Tanggal 2 Oktober 2017, Dari Jurnal MIQOT Vol. XXXIII No. 2 Juli-Desember 2009.
- Junaid, Hamzah. *Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*. Diambil Pada Tanggal 13 November 2017, Dari Jurnal Sulesana Vol. 8, No.2 tahun 2013.

- Junaid, Hamzah. *Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*, Diambil Pada Tanggal 13 November 2017, Dari Jurnal Sulesana Vol. 8, No.2 tahun 2013.
- Ma'rifah, Indriyani. *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah upaya membangun kesadaran multikultural untuk mereduksi terorisme dan radikalisme Islam*. Diambil pada tanggal 2 oktober 2017, dari <http://digilib.uinsby.ac.id>.
- Masduqi, Irwan. *Pengaruh Doktrin Wahabi Jihadi Terhadap Terorisme Global*. Diambil Pada Tanggal 13 November 2017, Dari Jurnal Tashwirul Afkar Edisi No. 36 tahun 2017.
- Maulani, ZA, dkk. *Terorisme Konspirasi Anti-Islam*. Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2002.
- Miswar, Andi. *Hubungan Islam Dengan Kristen (Barat) Dalam Sejarah*. Diambil Pada Tanggal 13 November 2017, Dari Jurnal Rihlah Vol. 1 Nomor 1/2013.
- Mohd, Abdul Hadi Bin. *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-qur'an*. Diambil pada tanggal 15 Desember 2017, Dari Jurnal respository.uinjkt.ac.id.
- Mubarok, Achmad. *Pencegahan Terorisme Dengan Pendekatan Islamic Indegenous Psychology*. Diambil Pada Tanggal 3 Oktober 2017, Dari Jurnal Psikologi Islami, Vol.1, Juni 2005.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Munthe, Atom Ginting. *Terorisme: Gejala Kriminal Media Mutakhir*. Diambil Pada Tanggal 2 Oktober 2017, Dari Jurnal Hukum Pro Justisia, Januari 2007, Volume 25 No.1.
- Mustofa, Muhammad. *Memahami Terorisme Suatu Perspektif Kriminologi*. Diambil pada tanggal 2 Oktober 2017, dari jurnal Kriminologi Indonesia Vol.2 No. III Desember 2002.
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

- Nurdin, Herry. *Lobi Zionis dan Rezim Bush: Teroris Teriak Teroris*. Hikmah, 2006.
- Pertiwi, Dina Cahyang. *Organisasi Front Pembela Islam sebagai Simbol Radikalisme dalam Islam di Indonesia*. Diambil pada tanggal 15 Desember 2017, s3.amazonnews.com.
- Qamishah, Jabir. *Musuh-Musuh Islam*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Riwayadi, Susilo, Suci Nur Anisyah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*, (Surabaya: Sinar Terang, tt.
- S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2004.
- Salenda, Kasjim. *Terorisme dan Jihad dalam perspektif Hukum Islam*, Cet.1 Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Sarnap, Fadilah. *Perundangan Islam*. Malaysia: Perniagaan Jahabersa, 1998.
- Schimmel, Annemarie. *Islam Interpretatif*. Depok : Inisiasi Press, 2003.
- Setiawan, Muh. Arif. *Kriminalisasi Terorisme di Indonesia dalam Era Globalisasi*. Diambil pada tanggal 2 oktober 2017, dari Jurnal Hukum, vol 9.
- Shihab, Alwi. *Membedah Islam di Barat Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Usman, *Model Dradikalisasi Narapidana Terorisme Studi perbandingan Deradikalasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir Dan Indonesia*. Diambil pada tanggal 2 oktober 2017, dari Jurnal Inovatif volume VII Nomor II Mei 2014.
- Yahya, Harun. *Menguak Akar Terorisme*. Jakarta: Iqra Insan Press, 2003.
- Zaqqoung, Mahmoud Hamdi. *Islam Dihujat Islam Menjawab Tanggapan Salah Tuduhan dan kesalahpahaman*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisasi Pemikiran Islam:Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Diambil pada tanggal 2 Oktober 2017, dari jurnal Tsaqafah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ismi Mauliza
2. Tempat / Tgl. Lahir : Kampung Baru / 09 Desember 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 431307426
6. Email : Maulizaismi46@gmail.com
7. Kebangsaan : Indonesia
8. Alamat :
 - a. Kecamatan : Pasie Raja
 - b. Kabupaten : Aceh Selatan
 - c. Propinsi : Aceh
9. No. Telp /Hp : 082296643195

Riwayat Pendidikan

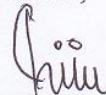
11. SD/MI Negeri Rantau Panjang, Tahun lulus 2007
12. SMP/Mts 1 Negeri Pasie Raja, Tahun lulus 2011
13. SMA/MAN Unggul Tapaktuan, Tahun lulus 2013

Orang Tua/ Wali

14. Nama ayah : Darmi
15. Nama ibu : Nurhayani
16. Pekerjaan Orang Tua : Petani
17. Alamat Orang Tua : Kampung Baru

Banda Aceh 13 Januari 2018

Penulis,



Ismi Mauliza

NIM: 431307426